

**KEMANDIRIAN ANAK DENGAN *DOWN SYNDROME*  
DI SLB N PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN)  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

**SITI JUBAEDAH**  
**NIM. 2017101058**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Siti Jubaedah

NIM : 2017101058

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **Kemandirian Anak Dengan Down Syndrome Di SLB N Purbalingga** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam bentuk daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.



## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaiizu.ac.id

### PENGESAHAN

#### Skripsi Berjudul

Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome* Di SLB N Purbalingga  
Yang disusun oleh Siti Jubaedah NIM. 2017101058 Program Studi Bimbingan  
dan Konseling Islam jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan  
pada hari Senin tanggal 1 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) dalam Bimbingan dan Konseling  
Islam oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua sidang / pembimbing

Nurul Khotimah, M. Sos  
NIP. 199408152023212041

Sekretaris Sidang Penguji II

Siti Nurmahvati, S.Sos, M.Si  
NIP.

Penguji Utama

Lutfi Fajihol, S.Sos, M.Pd.

NIP. 199210282019031013

Mengesahkan  
Purwokerto, 10 Juli 2024

Dekan Fakultas Dakwah,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag

NIP. 19741226 2000031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Asalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, koreksi, dan perbaikan-perbaikan terhadap penulisan naskah skripsi dari mahasiswa :

Nama : Siti Jubaedah  
NIM : 2017101058  
Jenjang : S-1  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Pordi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : **Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome* Di SLB N Purbalingga**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut, dapat diajukan dalam sidang munaqosyah setelah memenuhi syarat-syarat akademik yang telah ditetapkan. Demikian rekomendasi ini saya dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

*Wasaalamu'alaikum Wr.Wb*

Purwokerto, 12 Juni 2024

Pembimbing



**Nurul Khotimah, M. Sos.**

NIP. 199408152023212041

**MOTTO**

**“Tidak ada ciptaan tuhan yang gagal, begitu pula anak-anak  
berkebutuhan khusus”**

**(Nailun Ni'mah)**



## KEMANDIRIAN ANAK DENGAN *DOWN SYNDROME* DI SLB N PURBALINGGA

Siti Jubaedah  
NIM. 2017101058

E-mail: [si.jubed2707@gmail.com](mailto:si.jubed2707@gmail.com)  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemandirian anak dengan *down syndrome* di SLB N Purbalingga. Anak dengan *down syndrome* dianggap sulit untuk dilatih dan dibentuk kemandiriannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini yaitu 8 orang diantaranya yaitu 4 orang tua anak dengan *down syndrome*, 4 anak yang memiliki gangguan *down syndrome*. Anak tersebut terdiri dari 3 perempuan dan 1 laki-laki, ia merupakan siswa/siswi dari kelas 6 SLB N Purbaingga. Penelitian ini dilakukan di SLB N Purbalingga serta dikediaman AMK, RAP, CDN dan DHR. Objek dalam penelitian ini adalah kemandirian anak dengan *down syndrome* di SLB N Purbalingga. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak *down syndrome* seperti AMK, RAP, CDN dan DHR bisa mencapai kemandirinya dengan baik, sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimilikinya. Kemandirian AMK, RAP, CDN dan DHR ditinjau dari aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial, seperti dapat merawat dan mengurus kebutuhan diri sendiri dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari sendiri. Kemandirian AMK, RAP, CDN dan DHR dapat di capai dengan seiring berjalanya waktu dibersamai dengan pendampingan dan dukunagan dari orang tua yang sangat luar biasa anak dengan *down syndrome* sudah mampu dikatakan mandiri. Namun dengan begitu harus tetap dalam pengawasan orang tua dalam setiap aktivitas yang dilakukannya.

**Kata Kunci :** Kemandirian, Anak *Down Syndrome*

***INDEPENDENCE OF CHILDREN WITH DOWN SYNDROME IN SLB N  
PURBALINGGA***

Siti Jubaedah  
NIM. 2017101058

E-mail: [si.jubed2707@gmail.com](mailto:si.jubed2707@gmail.com)  
Islamic Guidance and Counseling Study Program  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

***ABSTRACT***

The aim of this research is to determine the independence of children with Down syndrome at SLB N Purbalingga. Children with Down syndrome are considered difficult to train and develop their independence. The method used in this research is a descriptive qualitative method.

The subjects in this study were 8 people, including 4 parents of children with Down syndrome, 4 children who had Down syndrome. The children consisted of 3 girls and 1 boy, he was a student from class 6 of SLB N Purbalingga. This research was conducted at SLB N Purbalingga and at the residences of AMK, RAP, CDN and DHR. The object of this research is the independence of children with Down syndrome at SLB N Purbalingga. Data collection techniques through interviews and observation. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions.

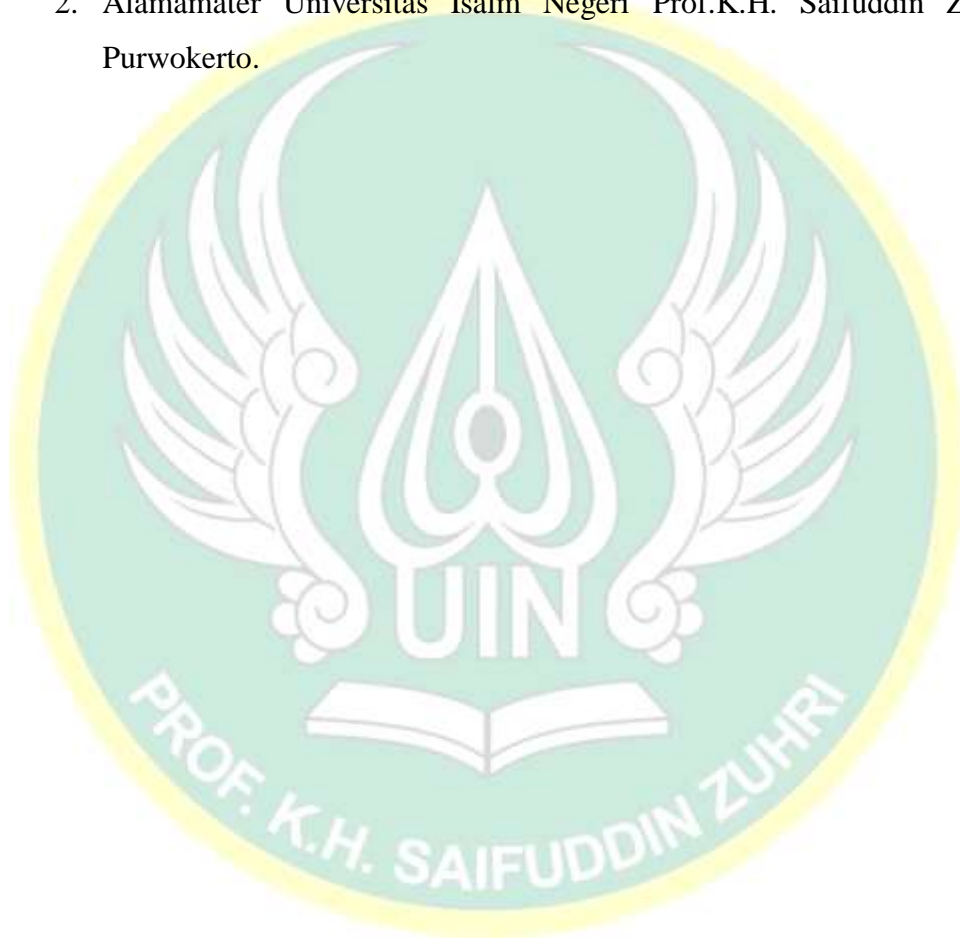
The results of this research show that children with Down syndrome such as AMK, RAP, CDN and DHR can achieve independence well, according to their potential and characteristics. The independence of AMK, RAP, CDN and DHR is reviewed from physical, intellectual, emotional and social aspects, such as being able to care for and take care of one's own needs and being able to carry out daily activities on their own. The independence of AMK, RAP, CDN and DHR can be achieved over time, accompanied by assistance and support from parents, it is extraordinary that children with Down syndrome are able to be said to be independent. However, parents must remain under supervision in every activity they do.

**Keywords:** Independence, Down Syndrome Children

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan moril maupun material serta doa yang tiada henti untuk segala kebaikan di dunia maupun di akhirat.
2. Alamamater Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat serta hidayah-Nya, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan semua umatnya.

Penulis skripsi ini dengan judul “Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome* Di SLB N Purbalingga” ini merupakan persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) fakultas dakwah, jurusan konseling dan pengembangan masyarakat , program studi bimbingan dan konseling Islam.

Penulis meyakini bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan,M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad,M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah,M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol,S.Sos.I.,M.Pd., Koordinator Program Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Nurul Khotimah,M.Sos., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan segala waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi.
6. Alm. Bpk Sarsun Jahidin dan Ibu Karnati
7. Teman-teman seperjuangan BKI-B angkatan 2020 yang memberikan pengalaman baik selama penulis melalui studi maupun dalam perjalanan penulisan skripsi ini.

8. Teman-teman di pesantren, Khususnya Komplek Halimah Assadiyah Anis, Seli, Ai, Feli yang sudah selalu kebersamai.
9. Sahabat tercinta Sinta Nurohmah, Okti Oktafiana, Qori Widya Sawara, Dewi Muharomah, Achmad Rachman, Ikhwan Nurhafidin yang sudah berbagi pengalaman untuk penulis.
10. Kepada SLB Negeri Purbalingga dan subjek penelitian yang sudah mau bekerja sama dengan peneliti. Terimakasih seikhlas-ikhlasnya atas ketersediaan dan kesempatannya. Terimakasih banyak
11. Semua pihak yang selalu memberikan dukungan dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya para subjek.

Penulis mengucapkan terimakasih untuk seluruh pihak yang senantiasa memberikan bantuan. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kebaikan tersebut dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa dalam kepenulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik serta saran yang membangun penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Aamiin.

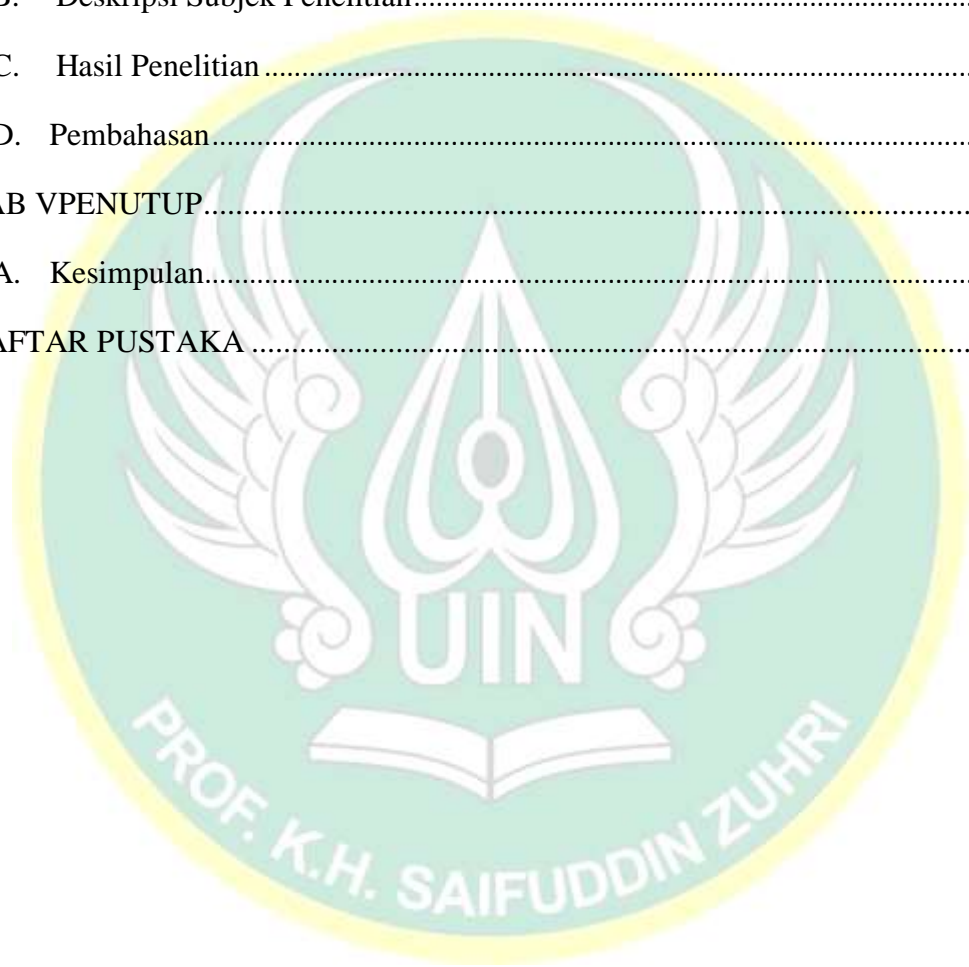
Purwokerto, 12 Juni 2024  
Penulis

**Siti Jubaedah**  
NIM. 2017101058

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka .....	10
BAB II KAJIAN TEORI .....	15
A. Pengertian Kemandirian .....	15
B. Pengertian Kemandirian Anak denagn <i>Down Syndrome</i> .....	17
1. Pengertian Kemandirian Anak .....	17
BAB III METODE PENELITIAN .....	30
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian .....	30
B. Waktu Dan Tempat Penelitian .....	30
C. Subjek dan objek penelitian.....	31

D. Sumber Data.....	32
E. Metode Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Peneliti.....	37
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	38
C. Hasil Penelitian .....	44
D. Pembahasan.....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Guide Wawancara Penelitian.....	lxxiii
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara.....	lxxxii



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Darmawati dan Indriawati menyatakan bahwa tidak semua individu memiliki kemampuan yang sama dalam mengakses dan memanfaatkan pendidikan yang tersedia. Individu dengan kebutuhan khusus adalah contoh individu yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka.<sup>1</sup>

Anak berkebutuhan khusus (*Special Needs Children*) adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keluar biasa, baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Keadaan ini akan mempengaruhi secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak normal yang seusia dengannya. Salah satunya adalah anak dengan *down syndrome* yang memiliki hambatan dan keterlambatan dan hampir seluruh aspek perkembangan, yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Banyak orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* tidak menerima keberadaannya, baik secara psikologis maupun sosial, bahkan orang tua yang cenderung menyembunyikan anak dengan *down syndrome*, hingga anak tidak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkup sosialnya. Sebagai orang tua juga berfikir bahwa karena keterbatasannya, anak dengan *down syndrome* tidak dapat mandiri. Sehingga anak diasuh dengan pola

---

<sup>1</sup> Fadhilla Nova Setyari, Analisis Kemandirian Siswa Down Syndrome (Studi Kasus Sdi Knowleger Link Intercultural School Sentul Bogor) Skripsi Tahun 2024.

asuh over protektif dengan melindungi anak secara berlebihan atau over toleransi, anak tidak dilatih dan dibiasakan untuk mandiri.<sup>2</sup>

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil tindakan keputusan. Dalam konteks pendidikan, kemandirian memiliki peran yang sangat penting bagi anak agar mereka dapat belajar secara mandiri dan mengembangkan potensi diri dengan optimal. Oleh karena itu, perlu analisis tingkat kemandirian pada anak dengan *down syndrome* di SLB N Purbalingga guna memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa dan cara-cara untuk meningkatkannya.<sup>3</sup>

Menurut Anggraeni kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh pendapat Elkiend dan Weiner kemandirian diartikan suatu kebebasan yang melalui tindakan, tanpa tergantung kepada orang lain, tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan, memiliki kebebasan untuk mengatur kebutuhannya sendiri. Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh yamin, kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk kemandirian anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Tidak hanya dilakukan secara bertahap akan tetapi dibutuhkan latihan dan pembiasaan agar kemandirian pada anak dapat meningkat.<sup>4</sup>

Kemandirian pada anak dengan *down syndrome* memerlukan suatu bimbingan maupun arahan agar dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan agar mencapai kondisi yang lebih baik dalam segala hal.

---

<sup>2</sup> Sriyanti Rahmatunisa. Dkk, "Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun", *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.17.No.2 (2020).

<sup>3</sup> Fadhillah Nova Setyari, "Analisis Kemandirian Siswa Down Syndrome (Studi Kasus Di Knowledge Link Intercultural School Sentul Kabupaten Bogor)" Skripsi Universitas PGRI Semarang 2024

<sup>4</sup> Yanuaris Jack Damsy, Dkk, *Peran Dan Guru Dalam Mengatasi Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak*, Program Pendidikan Sosial, Fkip Universitas Tanjungpura.

Bimbingan yang diperlukan dalam membangun kemandirian anak dengan *down syndrome* tidak hanya bimbingan pada aktivitas sehari-hari saja, tetapi dalam hal ini bimbingan pembelajaran dan agama juga diperlukan untuk membangun kemandirian pada anak dengan *down syndrome*.

Melihat kondisi saat ini, jumlah anak yang mengalami *down syndrome* cukup banyak. Berdasarkan data kementerian sosial, diperkirakan terdapat sekitar 8 juta jiwa yang menderita *down syndrome* di seluruh dunia, dengan 3000 diantaranya berada di Indonesia. *Down syndrome* sendiri seringkali dijelaskan sebagai suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang umumnya disebabkan oleh kelebihan kromosom pada pasangan ke-21 gejala khasnya melibatkan retardasi mental dan berbagai anomaly fisik. Individu yang mengalami *down syndrome* umumnya menunjukkan ciri-ciri wajah yang khas, seperti lipatan ekstra mata yang cenderung miring ke atas, hidung datar, wajah yang mirip dengan orang mongol, dan mulut kecil dengan langit-langit yang datar, menyebabkan sedikit keluarnya lidah.<sup>5</sup>

Menurut Rina, penyebab anak dengan *down syndrome* adalah faktor *Endogen*, *down syndrome* merupakan kelainan kromosom yang paling banyak terjadi pada manusia. diperkirakan angka kejadiannya terakhir adalah 1,0-1,2 pwe 1000 kelahiran hidup, dimana 20 tahun sebelumnya dilaporkan 1,6 per 1000. Penurunan ini diperkirakan berkaitan dengan menurunnya kelahiran dari wanita yang berumur. Diperkirakan 20% faktor peyebab ana dengan *down syndrome* karena dilahirkan oleh ibu diatas 35 tahun. Selain pengaruh umur ibu terhadap anak *down syndrome* , juga dilaporkan adanya pengaruh dari ayah. Penelitian sitogenetik pada orang tua dari anak dengan *down syndrome* mendapat bahwa 20-30% kasus kromosom ekstra kromosom 21 bersumber dari ayahnya. Tetapi kolerasinya tidak setinggi dengan umur ibu.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Rizka Nurul Ramadhani Sinaga, Kemandirian Anak Down Syndrome Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua, *Skripsi*, Universitas Sumatra Utara Medan, 2018,1.

<sup>6</sup> Rahmatunnisa Sriyanti, Dkk. (2020). “ Studi Kasus Kemandirian Anak Down Syndrom Usia 8 Tahun”, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Anak Usia Dini*, Vol.17, No.2.



Dalam hal ini, kemandirian anak dengan *down syndrome* sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam kehidupannya. Untuk mencapai kemandirian anak dengan *down syndrome* dalam memahami dirinya sendiri dan dalam hal aktivitas sehari-hari diperlukan adanya cara tersendiri dalam membangun kemandiriannya. Salah satu faktor pendukung dalam mencapai kemandiriannya yaitu dengan adanya seorang pembimbing untuk mengarahkan anak dengan *down syndrome* dalam melakukan segala aktivitasnya. Sehingga dengan adanya pembimbing tersebut anak *down syndrome* diharapkan mampu dan terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari yang melibatkan enam fungsi utama, yaitu mandi, makan, berpakaian, menggunakan toilet, berpindah, dan merawat diri, tanpa bantuan orang lain dengan demikian peran pembimbing sangat diperlukan untuk mengarahkan proses kemandirian anak dengan *down syndrome*.<sup>7</sup>

Salah satu nilai yang ada dalam pendidikan karakter adalah kemandirian. Kemandirian menurut Therington dalam Spencer merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Jadi penting bagi anak dengan *down syndrome* memiliki kemandirian agar dirinya dapat *survive* (bertahan hidup), karena kemandirian akan membentuk anak agar dapat berinteraksi dengan baik dan mengerjakan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Untuk itu ia harus mampu dengan kebutuhannya sendiri.<sup>8</sup> Namun, menumbuhkan karakter kemandirian pada anak dengan *down syndrome* bukan hal yang mudah mengingat mereka memerlukan perlakuan yang lebih khusus.

---

<sup>7</sup> Sari Samiwasi Wiryadi, Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 Di Slb Negeri 2 Padang, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* Vol.3, No.3, 2014

<sup>8</sup> Fatiyatun Nikmah, Muhamad Chamdani, And Kartika Chrysti Suryandari, Problematika Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 3 Sd Negeri 2 Pajagoan Tahun Ajaran 2021/2022,” *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol.11, No.1 (2023)

SLB Negeri Purbalingga merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan bimbingan kemandirian anak dengan *down syndrome* seperti, bimbingan pada saat anak berpakaian, makan dan minum, mencuci tempat makan sendiri setelah selesai makan, mandi dan buang air kecil maupun besar sendiri. Selain bimbingan kemandirian secara umum terdapat juga bimbingan keagamaan seperti, mengajarkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai macam bentuk bimbingan keagamaan dalam proses mengajar.

SLB N Purbalingga merupakan sekolah yang mengkhususkan anak yang berkebutuhan khusus saja sekolah tersebut mulai dari SDLB, SMPLB hingga SMALB sekolah tersebut juga membiasakan anak untuk melakukan pekerjaan yang anak sukai dan membiasakan anak belajar dari hal-hal kecil. Selain dilatih kemandirian anak *down syndrome* di SLB N Purbalingga juga di latih skills yang terdiri dari beberapa macam kegiatan diantaranya tata boga, tata busana, tata rias, tata graha, IT, las, batik dan pertanian. Berdasarkan hasil wawancara tujuan dari latihnya kemandirian pada anak berkebutuhan khusus yaitu untuk melatih motoric anak, memandirikan anak namun tujuan utamanya adalah agar anak dapat melangsungkan hidupnya di masa depan dan memiliki pekerjaan.

Yang ingin peneliti ketahui dari kejadian ini yaitu bagaimana kemandirian anak dengan *down syndrome* di SLB N Purbalingga. Dimana semua orang tua pasti menginginkan anaknya sama seperti anak lain lakukan, berusaha untuk mencoba agar anak tersebut bisa lebih mandiri walaupun terkadang sulit untuk bisa di kendalikan. Untuk kondisi anak saat ini baik, sehat dan tumbuh sesuai dengan harapan orang tua, terkait aktivitas sehari-hari juga sangatlah baik dan lancar, jumlah anak yang ingin peneliti teliti di SLB N Purbalingga berjumlah empat anak dengan inisial AMK, RAP, CDN dan DHR di antaranya yaitu tiga perempuan dan 1 laki-laki. Kemandirian aktivitas sehari-hari anak dengan *down syndrome* anak mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang harus anak *down syndrome* lakukan dan butuhkan dalam kesehariannya seperti makan

sendiri, makan sendiri dan memakai baju sendiri hal itu sudah termasuk bentuk kemajuan dalam kemandirian anak dengan *down syndrome*.

Sebagai studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua anak dengan *down syndrome*. Sebelum dilakukannya observasi penelitian. Ketika pada awal wawancara ditemukan beberapa kriteria. Yang pertama, kemandiriana anak dengan *down syndrome* yang mempunyai keterlambatan dalam segala hal, dan dengan tiba-tiba anak temper tantrum ketika anak mulai tidak nyaman atau terganggu. Kedua orang tua yang mengatasi anak dengan *down syndrome* dimana anak lebih mandiri dalam bidang keagamaan dan aktivitas keseharian anak akan terkendali serta berbagai tingkah lainnya.<sup>9</sup>

Keadaan anak saat ini dari hari ke hari sangat baik, dimana orang tua sangat menginginkan anak dengan *down syndrome* untuk bisa beraktivitas seperti anak lain lakukan bisa melakukan dan menjaga diri sendiri. Saat ini anak dengan *down syndrome* yang berinisial AMK, RAP, CDN dan DHR sedang menempuh pendidikan di SLB N Purbalingga yang sebentar lagi anak tersebut akan masuk ke SMPLB Purbalingga dengan masuknya AMK, RAP, CDN dan DHR ke SLB N Purbalingga bisa membantu proses kemandirian anak agar lebih baik, saat ini anak dengan *down syndrome* berperilaku sopan, ramah, namun biasanya anak tidak dapat berkomunikasi terlalu lama hanya singkat saja. Anak hanya melakukan aktivitas tertentu dengan bimbingan orang tua saja ataupun guru

Berdasarkan hasil wawancara awal ada beberapa pandangan mengenai orang tua dalam mengatasi anak agar lebih mandiri, dengan anak selalu dibimbing dalam segala hal dalam kehidupan, orang tua perlahan menuntut anaknya untuk bisa mengikuti apa yang orang tua perintah agar anak dapat mandiri dalam kehidupannya walaupun dengan berbagai keterbatasan. Maka disini penenliti ingin meneliti kemandirian anak dengan *down syndrome* yang dimana kemandiriana anak dalam aktivitas sehari-hari itu sangat penting karena kemandirian aktivitas sehari-

---

<sup>9</sup> Wawancara, 28 Mei 2024, Pukul. 09.00 WIB

bukan hanya untuk anak *down syndrome* saja tetapi untuk anak normal juga di perlukan. Berdasarkan masalah penelitian tersebut, peneliti sangat untuk membuat penelitian dan menuangkanya dalam bentuk penelitian yang berjudul “**Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome* Di SLB N Purbalingga**”.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Kemandirian Anak**

Kemandirian pada anak memang mencakup kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Orang tua berperan sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemandirian ini dengan memberikan mereka ruang untuk bereksplorasi, memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia, memberikan dorongan positif, dan memberikan dukungan saat diperlukan. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh mejadi individu yang percaya diri dan mandiri dalam menjalani kehidupan mereka.<sup>10</sup> Selain itu ada beberapa aspek penting yang mencakup kemandirian anak diantaranya yaitu seperti: berfikir mandiri, meraih tujuan pribadi, mengambil inisiatif, bertindak tanpa dorongan eksternal, mengelola emosi dan perasaan, dan kemampuan berkomunikasi.

Kemandirian anak merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Karena membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri orang tua dan bahkan keluarga juga memainkan peran kunci dalam membantu anak mengembangkan kemandirian tersebut melalui memberikan dukungan memberikan tanggung jawab dan memberikan kesempatan untuk mempraktikan keterampilan kemandirian.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*, (Yogyakarta” Pustaka Belajar, 1996)

<sup>11</sup> Sriyanti Ramatunnisa, Dkk, *Studi Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun*, Jurnal Pertmbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 17, No. 2, 2020.

Jadi, kemandirian anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk menekankan bahwa anak memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, dan yang lebih penting lagi, mereka melakukannya tanpa adanya unsur paksaan. Sehingga dengan begitu orang tua akan jauh lebih tenang dengan melihat anaknya bisa lebih mandiri.

## 2. *Down Syndrome*

*Down syndrome* atau kromosom 21 merupakan salah satu kelainan genetik yang paling umum dan terjadi sejak janin masih dalam kandungan. *down syndrome* ini disebabkan oleh kelebihan materi genetik pada kromosom 21, yang pada umumnya disebabkan oleh kesalahan pembagian kromosom selama pembentukan sel telur atau sperma.<sup>12</sup>

*Down syndrome* dalam penelitian ini merupakan *down syndrome* yang mengacu pada suatu kondisi di mana seseorang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, mental, dan intelektual serta tantangan sosial dan emosional. Akibatnya, mereka memerlukan layanan yang lebih dan mereka juga memiliki keterbatasan sosial, integritas, dan fungsional yang ada di tubuh anak tersebut terlambat sehingga terjadilah anak tersebut kedalam anak yang berkebutuhan khusus, yang biasa dikenal dengan anak *down syndrome*.<sup>13</sup>

Mengenai definisi *down syndrome* yang telah diungkapkan diatas, *down syndrome* merupakan *syndrome* bawaan yang ditandai dengan kelainan kromosom yang muncul saat lahir sebagai akibat dari perkembangan janin yang menyimpang, kadang-kadang dikenal sebagai kelebihan kromosom pada saat pembuahan antara sel sperma

---

<sup>12</sup> Situmeng Elisabeth, Sagala Yesikha, Dkk. Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2. No. 3, 2023

<sup>13</sup> Davidson, *Abnormal Edisi Kesembilan Diterjemahkan Oleh Noermalasari Fajar*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo, Persada, 2006), Hal 9

dan sel telur. Oleh karena itu, anak-anak harus memerlukan layanan tertentu yang mencakup batasan sosial, integritas tubuh, dan tujuan.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan penelitian ini yakni, Bagaimana Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome* Di SLB N Purbalingga.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk menganalisis kemandirian anak dengan *down syndrome* Di SLB N Purbalingga.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perkembangan pendidikan bagi anak dengan *down syndrome*, serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif untuk mereka.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Untuk Orang Tua

penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan dalam memberikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak dengan *down syndrome*, sehingga bisa membantu dalam meningkatkan kemandirian anak.

##### b. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang baik dan sikap positif bagi masyarakat terkait orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan *down syndrome* dimana peran orang tua sangatlah penting.

c. Untuk Peneliti

penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit ilmu pengetahuan terkait peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome*.

d. Untuk Anak *Down Syndrome*

Dalam penelitian ini yang di harapkan oleh penulis agar anak bisa lebih memahami dan mengerti bahwa betapa berharganya peran orang tua bagi anak dalam meningkatkan anak, agar bisa lebih mandiri lagi karena orang tua sangat menyayangi anak bagaimana pun keadaan anak.

e. Untuk Guru SLB

Penelitian ini diharapkan guru dapat memperluas keterampilan mereka dalam menyesuaikan pembelajaran untuk memeneuhi kebutuhan individual siswa dengan *down syndrome*.

## F. Kajian Pustaka

Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk mengetahui topik yang akan dibahas oleh peneliti dan menghindari kesamaan plagiasi yang belum pernah diteliti sebelumnya.

*Pertama*, hasil penelitian skripsi dari Abdul Mutholib (2020), dengan judul “*Peran Guru dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tunaghrita Di SMALB C Yakut Purwokerto*”. Dalam penelitian ini membahas mengenai peran dari seorang guru terhadap anak tunaghrita dalam meningkatkan kemandirian. Persamaan dengan peneliti yang dimana keduanya sama-sama membahas mengenai peran dan kemandirian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut menitik beratkan pada peran guru terhadap anak tunaghrita, sementara dalam penelitian ini peneliti lebih membahas terkait peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *Down Syndrome*.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Mutholib, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunaghrita Di Smalb C Yakut Purwokerto*. *Skripsi*, (Program: Studi Bimbingan Konseling Islam,2020), Hal. 7

*Kedua*, Hasil penelitian skripsi dari Ulfa Naili Zakiyah (2020), dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini RA Sunan Gunung Giri Lembah Dolopo Medium*”.<sup>15</sup> Hasil dari keduanya yaitu sama-sama membahas terkait peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian kemandirian. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini dimana orang tua menghadapi anak yang down syndrome sedangkan dalam penelitian ini fokus dalam meningkatkan kemandirian anak down syndrome Di SLB Negeri Purbalingga.

*Ketiga*, Hasil penelitian dari Miftah Setyaning Rahma dan Ending Sri Indriwati yang dimuat Dalam Jurnal Empati, Vol.7, No.3 Yaitu “*Pengalaman Pengasuh Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja)*”, Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Dengan itu persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai kemandirian anak down syndrome, dan perbedaannya penelitian ini membahas mengenai penerapan komunikasi terapeutik, sedangkan peneliti membahas peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome*.<sup>16</sup>

*Keempat*, Hasil penelitian dari Wiwiek Zainar Sri Utami pada tahun 2020, dalam jurnal berjudul “*Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome*” . Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya yaitu dari jurnal ini menggunakan pola asuh orang tua dalam pembentukan kemandirian jenis penelitiannya ( library research) sedangkan peneliti peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak

---

<sup>15</sup> Ulfah Naili Zakiyah. “ *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Ra Sunana Gunung Giri Lembah Dolpo Medium* “. Skripsi ( Ponorogo, 2020,Program Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini).

<sup>16</sup> Miftah Setyaning Rahma, Ending Sri Ekawati, “ *Pengalaman Pengasuh Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomologis Pada Ibu Yang Bekerja)*”. *Jurnal Empati* Vol.7 No. 3, 2017, Hal 223-232.



dengan *down syndrome* jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research).<sup>17</sup>

*Kelima*, Hasil penelitian skripsi dari Rizka Nurul Ramadhani Sinaga pada tahun 2018 yang berjudul “Kemandirian Anak *Down Syndrome* Ditinjau dari Pola Asuhan Orang Tua” Berdasarkan penelitian ini, anak dengan *Down Syndrome* dapat dianggap mandiri jika mampu melakukan tugas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Tugas-tugas ini termasuk mandi, makan, berpakaian, menggunakan kamar kecil, berpindah, dan mengurus diri sendiri.<sup>18</sup> Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dalam skripsi yang diteliti Rizka Nurul Ramadhani Sinaga menggunakan pola asuh orang tua yang ditinjau dari *down syndrome* sedangkan skripsi ini menggunakan peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome*.

*Keenam*, “Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome* (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak *Down Syndrome* Yang Bersekolah di Kelas C1 Sd-Lb Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur),” Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Nadia Uswatun Hasanah menunjukkan bahwa hidup mandiri adalah sebuah kenyataan bagi anak-anak dengan *down syndrome*. Dari hasil observasi terus menunjukkan bahwa orang tua terlalu memanjakan anak mereka. Sehingga keterbatasan membuat diri mereka semakin ketergantungan. Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wiwiek, “ Penelitian Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome*,” *Jurnal Realita* 5.No.1,(2020):995

<sup>18</sup> Rizka, *Kemandirian Anak Down Syndrome Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua*, Skripsi, Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, 2018,2

<sup>19</sup> Nadia, “ Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome* (Studi Deskriptif Pola Pengasuh Orang Tua Pada Anak *Down Syndrome* Yang Bersekolah Di Kelas C1 Sd-Lb Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur),” *Jurnal Share Social Work* 5, No 1, (2013):65

*Ketujuh*, Hasil penelitian dari Sri Samiwasih Wiryadi pada tahun 2004 dalam jurnal yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Membentuk Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 Di SLB Negeri 2 Padang*”. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif data yang diperoleh bersumber dari observasi dan wawancara. Adapun perbedaan yang terlihat dari penelitian Sri Samiwasih Wiryadi yaitu dari jurnal ini menggunakan pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan kemandirian anak down syndrome jenis penelitiannya (library research) sedangkan penelitian ini menggunakan peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome* jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research).<sup>20</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Teks penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan pedoman berikut.

Di bagian pertama berisi tentang halaman sampul atau judul, halaman pernyataan keaslian, lembaran nota dinas pembimbing, lembaran pengesahan, motto, abstrak, abstract, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

**BAB 1** : Bab ini yaitu tentang pendahuluan yang berisi menjelaskan terkait latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

**BAB 11** : Bab ini berisi mengenai kajian teori yang di dalamnya membahas peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome* di SLB N Purbalingga.

**BAB 111** : Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian,

---

<sup>20</sup> Samiwasi, Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome X Kelas D1/C1 Di Slb Negeri 2 Padang*,” *Jurnl Ilmiah Pendidikan Khusus 3*, No.3,(2014): 737

subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

**BAB IV** : Penyajian data dan analisis data yang berisi hasil dan evaluasi tentang gambaran umum tentang permasalahan yang ada.

**BAB V** : Bab penutup yang berisi uraian dari kesimpulan hasil penelitian atau penulisan serta saran-saran dari peneliti.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada bab ini, peneliti membahas teori dan memperjelas konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yakni mengenai kemandirian anak dengan *down syndrome* di SLB N Purbalingga.

#### **A. Pengertian Kemandirian**

Menurut Kwintasari & pangestu, kemandirian anak difabel intelektual dapat berhasil dan maksimal apabila mendapatkan dukungan dan berbagi pihak. Selain itu, program bina diri yang efektif juga membawa peran penting bagi anak Difabel intelektual agar ia mampu berlatih mandiri.

Desmita, menjelaskan bahwa kemandirian adalah mamou untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas, serta upaya untuk mengatasi rasa malu dan keragu-raguan dalam kehidupan anak. Untuk membentuk kemandirian pada anak, perlu membangunkepercayaan diri pada mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan keberadaan dan situasi yang dihadapi.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Spencer dan Kass, kemandirian yaitu mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi masalah, penuh ketukan, memeproleh kepuasan dari usahanya dan berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>22</sup>

Wulandari menyatakan bahwa kemandirian adalah bagian dari kepribadian anak yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku dari setiap anak. Secara umum kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku. Pada kenyataan nya kemandirian bukan hanya dilihat dari tingkah laku tetapi juga dalam bentuk sosial dan emosionalnya.

---

<sup>21</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), Hlm. 184.

<sup>22</sup> Raisah Armayani Nasution, penanaman disiplin anak usia dini dalam metode , Vol.05. No. 2 (2017).

Menurut Zainun, kemandirian adalah sikap yang berkembang secara bertahap melalui proses perkembangan individu. Dalam perjalanan menuju kemandirian, seseorang belajar menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya hingga mampu berfikir dan bertindak secara tepat dalam menghadapi situasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu yang ditamanamkan sejak dini agar mampu mandiri, mengontrol diri, tidak bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kemandirian juga mencakup kemampuan berfikir, merasakan dan melakukan segala sesuatu atas dorongan internal tanpa bergantung pada orang lain, baik dalam menjalankan aktivitas diri maupun kegiatan sehari-hari.

#### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome*

Menurut Herman & Ramadani mengatakan anak berkebutuhan khusus di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan yang bersifat khusus.

*Syndrome* ini pertama kali diuraikan oleh Langdon *Down* pada tahun 1866. Walaupun sudah lama dikenal, baru pada tahun 1959 ditemukan dan dibuktikan adanya kelainan pada kromosom.<sup>23</sup>

Menurut Kartono dan Gulo *down syndrome* adalah suatu kondisi abnormal pada diri manusia yang ditandai oleh berbagai abnormalitas fisik, termasuk keterbelakangan mental yang berat, disebabkan oleh munculnya suatu kromosom ekstra dari ke 21 kromosomnya. *Down syndrome* dinamakan juga dengan mongolism.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Irwanto, Henry Wicaksono, *A-Z Syndrome Down*, (Surabaya: Penerbit Airlangga University Press, 2019). Hlm. 2.

<sup>24</sup> Kartini Kartono dan Gulo, Dali, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987). Hlm. 131

Jadi anak berkebutuhan khusus ialah anak yang bersifat khusus baik secara fisik ataupun mental. Hal tersebut mengharuskan anak dengan berkebutuhan khusus ini untuk mendapatkan layanan yang spesifik yang berbeda pada anak umumnya dimana anak ini harus sekolah untuk mendapatkan pendidikan agar dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab pada dirinya sendiri. *Down syndrome* sendiri dapat disimpulkan yaitu suatu kondisi keterbelakangan mental dan fisik yang disebabkan oleh kelainan kromosom. Anak yang menalami *down syndrome* biasanya memiliki IQ dibawah 50.

## **B. Pengertian Kemandirian Anak dengan *Down Syndrome***

### **1. Pengertian Kemandirian Anak**

Kemandirian dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain, sejak kecil ia sudah biasa sendiri. Sehingga bebas dari ketergantungan pada orang lain.<sup>25</sup> Kemandirian didefinisikan sebagai suatu kemampuan mengatur tingkah laku memilih dan membimbing keputusan dan tindakan seseorang, tanpa di kontrol orang tua.

Kemandirian adalah proses pertumbuhan dan perkembangan sikap seseorang, yang lahir dari dalam hati untuk belajar menata diri sendiri. Tumbuh berarti bertahan, dalam hal ini bertambah matang dalam segala hal, dapat dilihat bahwa kemandirian adalah suatu proses pendewasaan seseorang dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian yang disiplin mempunyai tekad untuk maju, dengan keadaan dapat berdiri sendiri.<sup>26</sup>

Kemandirian menurut benardid, merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

<sup>26</sup> Sri Harini, Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003).Hlm.34.

orang lain. Pendapat tersebut di perkuat oleh kartini dan dahli yang mengatkan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk melakukan segala sesuatu bagi diri sendiri.<sup>27</sup>

Praker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kopetensi fisikal tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

## **2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak**

Ciri-ciri yang mandiri ialah mereka yang tidak takut dalam mengambil berbagai keputusan atau bahkan resiko yang diperolehnya. Karena biasanya mereka sudah memikirkan, mempertimbangkan sebelum berbuat. Covey mengatakan bahwa kemandirian memiliki ciri khas tersendiri diantaranya yaitu:

- a. Secara fisik, yaitu anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- b. Secara mental, yaitu mempunyai kemampuan berpikir mandiri
- c. Secara kreatifitas, dalam arti tidak kesulitan dalam mengekspresikan diri.
- d. Secara emosional, yaitu mempunyai kemampuan memberikan respons secara bertanggung jawab dalam segala situasi.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Pt Remaja Rosdakarya, 2009

Menurut praker pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
2. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
3. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
4. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang mandiri, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan parktis rasional mereka sendiri.

Dari beberapa urain teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian pada anak ialah perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatuyang mampu dilakukan sendiri. Anak yang memiliki kepercayaan diri sendiri memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu sesuai yang dipilihnya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusannya yang diambilnya apapun yang terjadi.

Jadi berdasarkan pendapat parker mengenai kemandirian anak dapat disimpulkan bahwa pembentukan kemandirian pada anak tidak bisa lepas dari peran orang tua dalam mendirik dan mengasuh anak

---

<sup>28</sup> Rika, Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal Komunikasi Antarperguruan Tinggi Agama Islam* Vol. 16, No. 1, Tangerang, 2017.



terutama dalam hal pemberian dorongan dan latihan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam mengatur kehidupan mereka.

### 3. Ciri-Ciri anak *Down Syndrome*

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya down syndrome memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dari anak-anak yang tumbuh dan berkembang secara normal, ciri-ciri tersebut diantaranya:

- a) Otaknya tidak tumbuh sempurna
- b) Kepalanya kecil bulat dan ceper, tidak sempurna
- c) Bermata miring, lubang matanya sempit dan sipit, sering juling
- d) Lidahnya tebal dan besar tapi lunak, biasanya selalu terjulur keluar.
- e) Tangannya lunak, lebar, besar seperti mengandung air, biasanya ibu jari dan kelingkingnya kecil sekali tetapi telapak tangannya kisut dan terlipat-lipat tidak normal.
- f) Bentuk gigi abnormal, tulang-tulang rusuk dan punggung sering mengalami kelainan.

Sedangkan menurut Nur'aeni, ciri-ciri anak down syndrome diantaranya adalah:

- a) Perkembangan senantiasa tertinggal dibandingkan teman sebayanya.
- b) Tidak mampu mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin, jika terjadi hal baru dilingkungkannya ia menjadi bingung dan risau.
- c) Perhatiannya tidak bertahan lama
- d) Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap
- e) Sering tidak mampu menolong dirinya sendiri
- f) Motif belajarnya rendah sekali.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1997). Hlm.7

#### 4. Perkembangan Anak *Down Syndrome*

Sejak lahir, biasanya anak dengan *down syndrome* akan sangat ketergantungan dalam setiap kebutuhannya. Anak *down syndrome* akan berkembang secara fisik, intelektual, dan emosional. Namun perkembangan tersebut akan lebih lambat dari pada anak-anak lain.<sup>30</sup> Bahwasanya perkembangan anak dengan *down syndrome* tidak hanya lambat dari anak normal, tetapi juga kurang lengkap.

Maka dari itu anak-anak *down syndrome* bervariasi dalam tingkat perkembangannya, beberapa perkembangan lebih lambat dan adapun yang lebih cepat dalam perkembangannya. Biasanya perkembangan tersebut dikontrol oleh otak, anak *down syndrome* memiliki otak yang sedikit berbeda bentuk dari anak lainnya. Hal tersebut membuat proses pembelajaran keterampilan baru yang kurang efisien.

Keterlambatan perkembangan pada anak dengan *down syndrome* juga ditandai dengan penurunan dalam perilaku adaptif, dimana adanya keterbatasan yang signifikan dalam efektifitas anak dengan *down syndrome* dalam memenuhi standar kematangan, pembelajaran kemandirian pribadi, dan tanggung jawab sosial yang diharapkan pada tingkat usianya dan budaya kelompok.<sup>31</sup> Hal tersebut ditentukan oleh penilaian klinis dan biasanya sesuai dengan standar yang ada.

#### 5. Karakteristik Anak *Down Syndrome*

Pemahaman mengenai karakteristik *down syndrome* tidaklah lepas dari pembahasan mengenai penyebab *down syndrome*. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan anak mengalami gangguan *down syndrome* yaitu, terjadinya pembelahan sel yang kurang sempurna karena adanya kelainan hormonal, infeksi yang disebabkan virus yang salah satunya virus toksoplasma, serta masalah kekebalan tubuh atau predisposisi genetik. Kemungkinan munculnya *down syndrome* juga kondisi ibu saat hamil, dimana usia ibu yang lebih dari 35 tahun

<sup>30</sup> Davidson, *Abnormal Edisi Kesembilan Diterjemahkan Oleh Noermala Sari Fajar*, 10-11

<sup>31</sup> Begab *Classification In Mental Retardation*, (New York: American Association On Mental Deficiency, 1983), Hal-12

memiliki resiko besar. Selain itu, ekstra kromosom juga bisa berasal dari sperma ayah, semakin tua usia ayah juga dapat meningkatkan resiko memiliki anak *down syndrome*.

Pada awal perkembangan *down syndrome* terlihat normal seperti pada anak umumnya. Namun, pada awal usia sekolah akan mulai muncul berbagai kendala yang diakibatkan oleh perkembangan yang berbeda dari anak lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak memiliki keterlambatan.<sup>32</sup>

## 6. Faktor Penyebab Anak *Down Syndrome*

Penyebab *down syndrome* dimulai pada manusia. Setiap manusia di dalam tubuh memiliki 46 kromosom. Kromosom menentukan penampilan diri seperti bentuk fitur wajah, sifat kepribadian, bakat dan perubahan kinerja otak ketika kromosom tidak normal.

Menurut dewi *down syndrome* merupakan salah satu jenis cacat kromosom yang menyebabkan terhambatnya perkembangan tubuh dan pikiran. Trisomi yang menghasilkan kelebihan kromosom ke-21 atau 3 menghasilkan 47 kromosom.

Jadi, hal yang menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak adalah faktor genetik. Salah satunya yaitu adanya kromosom 21/trisomy yang disebut *down syndrome*. *Down syndrome* merupakan kelainan genetic yang terjadi pada kromosom 21, tubuh normal memiliki 46 kromosom, tetapi pengidap *down syndrome* memiliki 47 kromosom. *Down syndrome* di sebabakan oleh pembelahan sel yang tidak normal, akhirnya menjadi kromosom ke-21.<sup>33</sup> *Down syndrome* juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor pemicu lainnya. Hal ini dikarenakan latar belakang usia orang tua yang sangat beresiko tinggi ketika melahirkan bayi dengan *down syndrome*.

Menurut *Natonal Down Syndrome Society*, seorang wanita berusia 30 tahun memiliki kemungkinan 1 dalam 1.000 untuk memiliki bayi

<sup>32</sup> Davidson, *Abnormal Edisi Kesembilan Diterjemahkan Oleh Noermala Sari Fajar*, 414

<sup>33</sup> Widiyastuti Ana, *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasainya*, (Jakarta:P Telex Media Komputindo, 2019)

dengan *down syndrome*, tetapi pada usia 35 tahun peluangnya meningkat menjadi 1 dalam 350.<sup>34</sup> Jadi ketika usia orang tua sudah lebih dari 30 tahun ke atas itu kemungkinan rentang untuk mempunyai anak *down syndrome*.

Kromosom merupakan struktur yang terdapat didalam sel organisme yang mengandung materi genetic yang disebut sebagai gen, yang berperan dalam proses pewarisan sifat dan memepengaruhi pertumbuhan dan perkembangan setiap organisme, kromosom terdiri atas DNA (*Deoxyribo Nucleic Acid*), RNA (*Rybo Nucleic Acid*), protein histon dan protein nonhiston sehingga keseluruhan komponen kromosom tersebut merupakan kompleks nucleoprotein yang disebut kromatin.<sup>35</sup>

Sedangkan pada manusia normal terdapat 46 kromosom dalam sel anak, yakni masing-masing 23 pasang kromosom dari ayah dan ibu. Penyebab *down syndrome* antara lain:

- a. Faktor biologis, anak mongoloid memiliki 47 kromosom dari 46 kromosom manusia normal. Ditemukan adanya penyimpangan kromosom pada bayi tersebut mengalami kelainan kromosom, salah satu adalah *trisomy 21*.
- b. Faktor genetic dan budaya keluarga, dengan IQ dibawah 80 dan separuh dari mereka yang IQ-nya di atas 80, juga bisa disebabkan persalinan pada ibu diatas 35 tahun. Selain pengaruh usia ibu.
- c. Radiasi, ibu menerima radiasi di perut sebelum konsepsi.
- d. Penyakit autoimun, penyakit trioid autoimun atau penyakit terkiat trioid.<sup>36</sup>

Jadi penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus atau anak *down syndrome* dikarenakan sebelum atau sesudah kelahiran. Ketika anak

---

<sup>34</sup> Ana Widiyastuti, 77 *Permasalahan Anak Dengan Cara Engatasinya*, (Jakarta:Pt Elex Media Komputindo,2019)

<sup>35</sup> Budi Setiadi Daryono, Dkk. Karakteristik Kromosom Tumbuhan Dan Hewan, *Gajah Mada University Pres*, Yogyakarta, Juli 2015 Hal.10-22

<sup>36</sup> Sriyanti Rahmatunisa, Dkk. Study Kasus Kemandirian Anak *Down Syndrome* Usia 8 Tahun, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.17,No.2, 2020.

berada dalam kandungan seorang ibu, terkadang tidak disadari oleh ibu-ibu hamil sehingga mengakibatkan terjadinya anak *down syndrome* begitupun dengan sesudah kelahiran yang mengakibatkan anak *down syndrome* terkena penyakit infeksi bakteri (TBC). Virus, atau juga kekurangan zat makanan (gizi).

## **B. Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome*.**

### **1. Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome***

Menurut sitorus anak dengan *down syndrome* perlu untuk mencapai tingkat kemandiriannya, walaupun mereka memiliki keterlambatan, namun mereka tetap bisa melakukan aktivitas-aktivitas tertentu oleh diri mereka sendiri. Tidak selalau menggantungkan pada orang lain. Tugas utama diahadapi seseorang disabilitas adalah mencapai kemandirian.<sup>37</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Suparmi, pada sisi lain, ternyata ada sebagian anak dengan *down syndrome* yang mampu keluar dari ketergantungan, dan menjadi individu mandiri sesuai dengan kapasitasnya, tidak seburuk seperti yang dibayangkan orang tua ketika anak dilahirkan.<sup>38</sup>

Kemandirian anak *down syndrome* menurut Rina dalam jurnal Rahmatunisa, bahwa anak *down syndrome* perlu mencapai kemandiriannya dengan berbagai aktivitas untuk mencapainya. Secara fisik dalam konteks keterampilan hidup yang mampu mengatur dan mengurus diri sendiri dari kegiatan sehari-hari seperti, makan sendiri tanpa disuapin, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar dan kecil sendiri dan lain-lain.<sup>39</sup>

Dari penjelasan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa anak dengan *down syndrome* perlu mencapai kemandiriannya sesuai kapasitasnya

---

<sup>37</sup> R.Sitorus, Pengalaman Orang Tua Melatih Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari Pada Anak Down Syndrome, *Jurnal Keperawatan Cikinim*, 2024

<sup>38</sup> Suparmi Suparmi, Ending Ekowarni, MG Adiyanti, Avin Fadilla Helmi. “ Pengasuhan Sebagai Mediator Nilai Anak Dalam Memengaruhi Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome*”. *Jurnal Psikologi*. Vol.45,No.2. (2018)

<sup>39</sup> Sriyanti Rahmatunisa, Dkk. Study Kasus Kemandirian Anak *Down Syndrome* Usia 8 Tahun, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.17,No.2, 2020.

melalui stimulasi dan dilatih secara lebih khusus untuk membentuk kebiasaan. Dimensi kemandirian anak meliputi:

- a) Kemandirian fisik dengan indikator: mampu mengurus diri sendiri, intelektual.
- b) (kognitif atau nilai) dengan indikator: mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- c) Kemandirian emosi: mampu mengontrol emosi, kemandirian sosial: mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

## 2. Aspek-Aspek Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome*

Ada tiga aspek kemandirian menurut Steinberg dan Lerner yang dikutip dari Desmita yaitu:

### a. Kemandirian emosional (*Emotional Autonomy*)

Proses kemandirian diukur dari tingkat emosional bisa dilihat dari perubahan hubungan tingkat kematangan emosional antar individu.

### b. Kemandirian tingkah laku (*Behaviour Autonomy*)

Seseorang bisa dikatakan kemandirian dalam bertindak laku apabila ia sudah mampu untuk mengambil tanggung jawab dan memutuskan setiap keputusan atas dirinya sendiri.

### c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian tentang nilai jika seseorang individu mampu untuk memilih atau memberikan penilaian tentang mana yang harus didahulukan dan mana yang bisa belakangan, dapat memilih mana yang penting dan tidak penting.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian anak berkebutuhan khusus dengan *down syndrome* bertujuan untuk mengali potensi yang dimiliki anak, menstimulasi berbagai kegiatan untuk mencapai tugas perkembangan, terutama untuk bekal kemandirian hidup yang mendasar untuk membentuk kepribadianya.

---

<sup>40</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Risdakarya. 2016)

Jadi kemandirian pada anak *down syndrome* yang dimaksud peneliti yaitu kemandirian yang termasuk pada aspek kemandirian tingkah laku. Karena kemandirian tersebut melibatkan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian, mandi dan menjaga kebersihan pribadi dengan sedikit atau tanpa bantuan. Ini semua adalah bagian tingkah laku yang mandiri.

### 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kemandirian Anak dengan *down syndrome*

#### a. Faktor Penghambat

##### 1) Keluarga

Terkadang ada beberapa anak sangat senang jika melakukan segala hal dan keinginan dengan sendiri tanpa harus ada bantuan dari orang lain tapi kepercayaan dan keinginan orang tua terlalu memaksa dan ketidakpercayaan orang tua sering kali menjadi penghambat bagi anak.

##### 2) Lingkungan

Salah satu aspek penting dari keberadaan seseorang adalah lingkungannya. Seseorang akan sulit menyesuaikan diri jika tidak mampu menghadapi keadaan disekitarnya.<sup>41</sup>

#### b. Faktor Pendukung

##### 1) Diri Sendiri

Ketika seseorang mampu memahami teknik kemandirian yang diberikan oleh orang tua atau dirinyaa, maka motivasi diri dikembangkan untuk mendorong semangat mengejar rasa ingin tahu yang tinggi tersebut, yang tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan bimbingan orang tua.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Sriyanti Rahmatunisa, Dkk. Studi Kasus Kemandirian Anak *Down Syndrome* Usia 8 Tahun, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.17, No.2, 2020.

<sup>42</sup> Sugiono Irfan, Dkk. "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah", Vol. 1, No.3, (2020)

## 2) Orang Tua

Metode yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri berdampak pada perkembangan moral, kemampuan memperhatikan dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dan memahami dunia sekitar. di mana orang tua dengan tulus ingin memberikan segala yang mereka miliki untuk membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang.<sup>43</sup>

## 7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak dengan *down syndrome*

Kemandirian adalah suatu yang melekat pada diri seseorang yang terbentuk oleh proses dan waktu yang panjang yang dimulai sejak individu lahir di dunia. Perkembangan dari diri individu baik secara fisik maupun emosional dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal yaitu dari keluarga dan lingkungan tepat tinggalnya. Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian ialah:

### a. Pola Asuh Orang Tua

Parenting adalah cara pola asuh orang tua kepada anaknya agar orang tua mampu mendidik anaknya dengan benar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan emosional dan psikisnya. Pola asuh orang tua yang salah akan mempengaruhi anak itu sendiri termasuk kemandirian anak. Orang tua yang sering melarang anaknya dengan menggunakan kata “jangan” atau membandingkan anaknya dengan orang lain akan memberikan dampak yang kurang baik untuk proses pembentukan sikap kemandirian anak.

---

<sup>43</sup> Suryadi, Sofia Ari. “Faktor Penunjang Dan Penghambat Dlam Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini 5-6 Tahun”, Vol.1, No.1 (2021)



b. Jenis Kelamin

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan membuat parenting atau pola asuh orang tua yang menuntut seseorang gender laki-laki harus mempunyai sikap maskulin dan perempuan harus mempunyai sikap yang feminims serta harus patuh.

c. Urutan kelahiran dalam keluarga

Anak pertama biasanya mempunyai watak yang lebih pemimpin dan mempunyai dorongan besar untuk mencapai keinginan besar dan mempunyai rasa cemas takut gagal dibandingkan saudara yang lain. anak tengah biasanya mempunyai kepribadian yang ekstrovert dan kurang menyukai dorongan serta pendirian yang lemah. Anak terakhir atau anak bungsu biasanya bersikap manaja dan disayang oleh orang tuanya karena dia anak yang paling kecil.

d. Ukuran keluarga

Adanya perbedaan ukuran keluarga atau jumlah saudara dalam keluarga mempunyai dampak yang positif dan juga dampak yang negative pada hubungan antar orang tua dan anak-anaknya maupun hubungan antar saudara dengan saudara lainnya. Dampak negative dari ukuran keluarga yang besar biasanya kurangnya perhatian antara orang tua yang memperhatikan anaknya atau terbaginya perhatian orang tua kepada anak kurang adil dan ada yang merasa terabaikan.<sup>44</sup>

Dari urain di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung kemandirian anak dengan down syndrome ialah tumbuhnya kemandirian anak akan dirangsang dan didorong oleh lingkungan keluarga yang mendukung serta dibantu juga dengan lingkungan

---

<sup>44</sup> Lina Era Erfiana. “ Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Kemandirian Pada Remaja “. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*. (Yogyakarta,2013).

masayarakat yang aman yang menghargai manifestasi potensi remaja melalui kegiatan yang bervariasi.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis sudah mempersiapkan metode yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan mengenai kemandirian anak dengan *down syndrome* Di SLB N Purbalingga.

#### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang, setatus terakir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas. Dan dalam penelitian ini penulis secara langsung melaksanakan penelitian di lapangan yaitu di SLB N Purbalingga.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah suatu penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui pola statistic atau jenis hitungan lainnya.<sup>45</sup>

#### **B. Waktu Dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai November 2023 sampai dengan Mei 2024 Di SLB N Purbalingga.

---

<sup>45</sup> Rahmi Surayya, “ Pendekatan Penelitian Kualitatif Dalam Kesehatan “ Averrous: *Jurnal Kedoteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, Vol.1, No.2 (2018).

## 2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat penelitian Di SLB N Purbalingga, yang bersekolah di Jl. Krida Mulyo NO.1, Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Dikarenakan ada beberapa orang tua kelas 6 yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, dimana anak dengan *down syndrome* mempunyai kualitas yang cukup baik dalam perkembangan walaupun anak dengan *down syndrome* ini memiliki sedikit keterlambat dalam perkembangannya.

## C. Subjek dan objek penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu 8 orang diantaranya yaitu 4 orang tua dari anak *down syndrome*, 4 anak yang memiliki gangguan *down syndrome*. Anak tersebut terdiri dari 3 perempuan dan 1 laki-laki, ia merupakan siswa siswi dari kelas 6 SLB N Purbalingga.

**Tabel 3.1 Waktu Dan Lokasi Peneliti**

No	Subjek Peneliti	Waktu Dan Tempat
1.	Subjek Ibu F	Wawancara dilaksanakan pada hari selasa, 28 Mei 2024, Pukul 12.34 hingga 13.00 WIB di rumah ibu F
2	Subjek Ibu S	Wawancara dilaksanakan pada hari selasa, 28 Mei 2024, Pukul 14.23 hingga 14.40 WIB di rumah ibu S
3.	Subjek Ibu T	Wawancara dilaksanakan pada hari selasa, 28 Mei 2024, Pukul 15.06 hingga 16.00 WIB di rumah ibu S

4.	Subjek Ibu A	Wawancara dilaksanakan pada hari selasa, 28 Mei 2024, Pukul 10.08 hingga 11.00 WIB di rumah ibu A
----	--------------	---

## 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah sesuatu yang akan dilakukan penelitian dengan tujuan tertentu. Agar bisa menarik kesimpulan dan menemukan data yang valid. Objek dalam penelitian ini adalah “Kemadirian Anak Dengan *Down Syndrome* Di SLB N Purbalingga”

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. <sup>46</sup> sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian ini dengan menggunakan pengukur atau alat pengambilan data pada subjek sebagai informasi yang dicari. Untuk mendapatkan sumber data yang bersifat primer penulis akan mewawancarai beberapa informan seperti orang tua anak *down syndrome*. Terkait permasalahan mengenai Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome* Di SLB N Purbalingga.

#### b. Sumber Data Sekunder

Menurut firdaus, data sekunder berasal dari data yang ada baik dalam format digital maupun tertulis. Sumber sata sekunder berasal dari hasil penelitian pihak kedua di lapangan, bisa bersifat kualitatif

---

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta: Pt. Reinika Cipta, 2004).

ataupun kuantitatif.<sup>47</sup> sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari data-data dan dokumentasi di SLB N Purbalingga.

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi (pengamatan) ialah metode pengumpulan data, yang dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat berbagai informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengar, merasakan yang kemudian dicatat secara obyektif.<sup>48</sup> Observasi awal pada penelitian ini dilakukan pada 13 oktober 2023 pukul 09:00 WIB di SLB N Purbalingga.

Untuk memperoleh data-data yang valid, maka diperlukannya observasi untuk mendapatkan petunjuk dari apa yang di teliti. Observasi sebagai alat pengumpulan data yang digunakan untuk melibatkan tingkah atau proses kegiatan yang sebenarnya.<sup>49</sup>

Jadi dalam metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan kemandirian anak dengan *down syndrome* di SLB N Purbalingga.

### 2. Wawancara

Wawancara biasa disebut dengan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dan sesi tanya jawab langsung antara observer dengan orang yang menjadi narasumber dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian wawancara menjadi salah satu tahapan paling penting, karena dengan bertanya secara langsung kepada subjek yang diteliti dapat membuat jawaban lebih akurat.<sup>50</sup> Wawancara dalam

---

<sup>47</sup> Firdaus And Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* ( Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit Cv Budi Utama), 2018, 102

<sup>48</sup> Sugian Noor “ Penggunaan Quizizz Dalam Penilaian Pembelajaran Pada Materi Ruang Lingkup Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Siswi Kelas X.6 Sma 7 Banjarmasin” *Jurnal Pendidikan Hayat*, Vo. 6, No.1 (2020), Hal.I-7

<sup>49</sup> Abzur,Dkk, *Metode Penelitian* (Bogor: In Media,2014), Hal.105

<sup>50</sup> *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016 Teknik-Teknik Observasi Oleh Hasyim Hasan.

penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan orang tua dari anak penyandang *down syndrome*.

Untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua Ibu Fatima (Ibu dari Atina), (Ibu Amini dari Ibu Dava), (Ibu Sutinah dari Ibu Cantika), dan terakhir (Ibu Tarsi dari Ibu Renita). Guna untuk mempermudah memperoleh data dari sumber penderita gangguan *down syndrome*, peneliti membuat beberapa pertanyaan secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Langkah-langkah dalam wawancara yaitu dengan bersiap-siap sebelum melakukan wawancara, selanjutnya yaitu menyiapkan daftar pertanyaan, mengetahui pokok pembahasan diteliti, menyapa dan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada orang yang diwawancarai, serta menanyakan nama, data pribadi, dan kabar. Serta berperilaku baik dan sopan, terakhir penutupan salam dan tak lupa untuk mengucapkan terimakasih.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan bentuk catatan kejadian atau peristiwa yang telah dilakukan dalam observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa gambar, film, atau ekspresi kreatif pada momen tertentu. Proses pengumpulan data atau informasi melalui dokumen atau gambar yang diambil di lokasi disebut dokumentasi.<sup>51</sup> Dibandingkan dengan metode yang lain, metode ini tidak terlalu sulit atau keliru dimana data masih ada dan belum berubah.

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mempunyai tujuan untuk melengkapi data serta memperkuat dari data observasi dalam hasil wawancara, dengan demikian penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data guna memperoleh data yang real (nyata) yang

---

<sup>51</sup> Najila Indah Nuraini, Din Azwar Uswatun, And Luthfi Hamdani Maula, “ Analisis Proses Pembelajaran Mataematika Berbasis Daring” *Jurnal Pgsd*, Vol.6, No.1 (2020), Hal 54-56

berhubungan dengan peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome* di SLB N Purbalingga.

## F. Teknik Analisis Data

Selanjutnya teknik analisis data merupakan proses dalam pencarian pengaturan informasi dan menata secara sistematis hasil dari observasi, wawancara, dan materi lain yang telah dikumpulkan untuk dapat meningkatkan pemahaman terkait materi tersebut.<sup>52</sup> Dalam teknik ini analisis data ialah proses dari mengelola, menyajikan interpretasi dan analisis data yang didapatkan dari lapangan yang diteliti, dengan bertujuan supaya data yang disajikan mempunyai makna tersendiri, sehingga peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitiannya.<sup>53</sup>

Setelah semua data dikumpulkan, data perlu dikelola, disiarkan, dan diubah untuk menarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan yang telah teruji di lapangan sehingga akan lebih bermanfaat bagi penulis dan pembaca. agar pembaca dapat mempelajari artikel penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam teknik analisis data, yaitu memberikan gambaran tentang seluruh data yang dikumpulkan. Ada tiga fase dalam analisis data: reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan serta memverifikasinya.<sup>54</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan pemfokusan perhatian, pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan peralihan dari data yang kurang jelas yang diperoleh dari catatan saat melakukan observasi dilapangan. Data yang kami peroleh saat wawancara dilapangan masih harus diolah untuk bisa menjadi data yang sesuai keinginan peneliti. Pada peroses ini kita akan memilah dan menganalisis peran keluarga

---

<sup>52</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, ( Jakarta: Pt Raja Grafari Indo Persada, 2011), Hal. 85

<sup>53</sup> Nanag Martono, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder, Edisi Revisi*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2011).

<sup>54</sup> Abuzar, Dkk, Metode Penelitian, ( Bogor: In Made, 2014), Hal. 183.



dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome* supaya mendapatkan hasil yang matang dan utuh.<sup>55</sup>

## 2. Penyajian Data

Kemudian setelah reduksi data lalu langkah berikutnya yaitu penyajian data. Penyajian data yaitu menyajikan data yang tersusun kemudian mengambil kesimpulan serta langkah berikutnya.<sup>56</sup> Dengan penelitian berjudul peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome* dalam penulisan kualitatif biasanya penyajian data menggunakan teks naratif, sehingga data mudah dipahami dengan baik serta membawa kearah kesimpulan.

## 3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan serta verifikasi dimana dengan mencari makna yang terdapat pada hal yang ada, menulis urutan, serta konfigurasi yang terdapat dalam data. dalam proses ini verifikasi dilakukan dengan melakukan peninjauan kembali kebenaran dari hasil penelitian yang berkaitan dengan peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome*.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Emzir, Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data, (Jakarta: Pt Raja Grafiar Indo Persada, 2011), Hal. 130

<sup>39</sup> Nurani, Uswatun, And Maula.

<sup>57</sup> Rajali, A., 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadhara: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33), Pp.81-95

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Peneliti**

SLB Negeri Purbalingga adalah lembaga pendidikan luar biasa yang bersertatus negeri yang berada di Jalan Krida Mulya No.1 Kembaran Kulon, Purbalingga. Sekolah ini merupakan sekolah luar biasa yang berorientasi keterampilan dan kemandirian siswa. Sekolah ini merupakan sekolah terpadu di mana dalam satu lingkup sekolah ini, mencakup 3 jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.

Berdirinya SLB Negeri Purbalingga diawali dari keberadaan SDLB negeri inprus tahun 1983. Sejalan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat akan penyertaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka SDLB Negeri Purbalingga bekerja sama dengan yayasan asih purbalingga pada tahun 2001 untuk mendirikan SMPLB Dharma Asih. Kemudian tahun 2005 SDLB dan SMPLB alih status menjadi SLB Negeri Purbalingga. Bukan cuma itu SLB Negeri purbalingga juga mendirikan SMALB.

#### **1. Profil SLB Negeri Purbalingga**

##### **a. Visi Dan Misi**

###### **1) Visi**

Terwujudnya pembelajaran yang optimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dapat berprestasi, terampil, mandiri, dan berahlak mulia

###### **2) Misi**

1. Melaksanakan pembelajaran PATRIOTISME ( Pembelajaran Aktif Terpadu Rasional Idealis Optimis Tuntas Inovatif Sistematis Menyenangkan Dan Efektif ) serta bimbing sesuai potensi yang dimiliki

2. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan luar biasa sehingga peserta didik memiliki keimanan, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai dalam memasuki kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
3. Mendorong setiap peserta didik untuk potensi dirinya sehingga dapat ditemukan bakat yang terpendam.

**b. Kegiatan Siswa**

- 1) Kegiatan Jam Mengajar (masuk pada pukul 07.15 pulang jam 12.15 )
- 2) Pembiasaan (sholat duhur berjamaah, berjabat tangan dan mengucapkan salam, bersimpati dan berempati, peringatan hari besar/agama nasional, kegiatan peduli lingkungan, dan memakai baju batik lurik ).
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler (pramuka, seni music (band), seni tari, vocal)
- 4) Keterampilan Unggul ( keterampilan menjahit, keterampilan tata rias, keterampilan tata boga, keterampilan komputer, keterampilan otomotif)
- 5) Layanan Khusus (anak berkebutuhan khusus (autis), konsultasi anak berkesulitan belajar)

**c. Fasilitas Sekolah**

- 1) Sarana Olahraga (lapangan basket, lapangan tenis meja, lapangan bulu tangkis)
- 2) Lahan Praktek ( Perikanan, Pertanian, Perkayuan)
- 3) Asrama (ruang tidur 2 unit, dapur 1 buah, kantor 1 buah, ruang belajar 1 buah)

**B. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome*, maka dari itu peneliti akan mengurai subjek, diantaranya subjek pertama, yaitu ibu Fatimah ibu dari AMK yang berumur 40 tahun

tinggal di Desa Kalijaran RT 05/ RW 05, Kecamatan Karanganyar kabupaten purbalingga, Ibu fatimah adalah ibu rumah tangga, sebagai orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan *down syndrome* berusaha berperan menjadi ibu yang hebat yang berusaha meningkatkan kemandirian anak yang terkena gangguan *down syndrome*.

Subjek kedua, yaitu Ibu tarsi ibu dari RAP yang berumur 45 tahun tinggal di desa sumbang ibu tarsi merupakan ibu dari anak yang memiliki gangguan *down syndrome*, menjadi single parent dan memiliki anak yang memiliki gangguan *down syndrome* tidak membuat ibu tarsi patah semangat untuk bekerja dan merawat anaknya sendirian. Prinsip ibu tarsi adalah yang penting ia bisa mencukupi kebutuhan anaknya dan anaknya juga tidak kekurangan kasih sayang.

Subjek ketiga, yaitu ibu sutinah ibu dari CDN yang berumur 47 tahun tinggal di desa purbalingga, ibu sutinah merupakan ibu rumah tangga tetapi dulu sebelum melahirkan cantika ia sempat jualan di pasar. Ibu sutinah sangat bahagia walaupun dengan keadaan yang sekarang yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, meski ia harus menjaga dan mengantarkan anaknya pergi kesekolah SLB N Purbalingga. Untuk itu meski ia memiliki anak seperti itu, ia sangat bangga dan bahagia karena anak bisa lebih di atur olehnya, ibu sutinah berharap dan berkeinginan anaknya bisa mandiri dan beraktivitas sehari-harinya untuk bisa melakukan apa yang orang lain lakukan, dan orang tua juga berharap anaknya bisa berhasil dalam kehidupannya.

Subjek selanjutnya atau subjek keempat yaitu ibu Amini yang berumur 47 tahun yang bertempat tinggal di desa kemangkon. Ibu amini merupakan ibu dari DHR yang mengalami gangguan anak *down syndrome*, bekerja sebagai guru TK dan ibu rumah tangga, tetapi semenjak daffa lahir keseharian ibu amini berubah menjadi ibu rumah tangga. Dengan memiliki anak gangguan *down syndrome* tidak membuat ibu amnini patah semangat untuk meningkatkan kemandirian pada

anaknyanya yang terkena gangguan *down syndrome*. Ia berusaha menjadi ibu yang hebat bagi anak-anaknya.

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya tumbuh kembang dengan baik dan normal. Orang tua sangat berusaha untuk melakukan kewajibannya demi memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan, nutrisi, dan perhatian yang diperlukan untuk perkembangan optimal. Mereka sering mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk memastikan anak-anak memiliki kesempatan terbaik dalam hidup mereka. Dalam hal ini, orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* tetapi mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anaknya. Orang tua dari DHR, AMK, CDN, dan RAP bekerja keras untuk membantu anak mereka menjadi lebih mandiri. Dengan begitu anak bisa melakukan kehidupan selanjutnya tanpa memerlukan bantuan orang lain.

### ➤ **SUBJEK 1**

#### **a. Identitas Ayah**

Nama Lengkap : MS  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 TTL : Purbalingga, 19 November 1981  
 Alamat : Kalijaran  
 Umur : 43 Tahun  
 Status Perkawinan : Kawin  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SD  
 Pekerjaan : Pedagang

#### **b. Identitas Ibu**

Nama Lengkap : F  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 TTL : Purbalingga, 6 Februari 1984  
 Alamat : Kalijaran

Umur : 40 Tahun  
 Status Perkawinan : Kawin  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SLTP  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

**c. Identitas Anak**

Nama : AMK  
 TTL : Purbalingga, 23 Maret 2010  
 Alamat : Purbalingga  
 Umur : 13 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Status. Hub. Dalam Keluarga : Anak Kandung  
 Pendidikan Terakhir : SD

➤ **SUBJEK 2**

**d. Identitas Ayah**

Nama Lengkap : DS  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 TTL : Serang, 17 Februari 1976  
 Alamat : Serang  
 Umur : 48 Tahun  
 Status Perkawinan : Cerai  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SLTP  
 Pekerjaan : Wirasewasta

**e. Identitas Ibu**

Nama Lengkap : T  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 TTL : Banyumas, 7 September 1979  
 Alamat : Banyumas

Umur : 45 Tahun  
 Status Perkawinan : Cerai  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SD  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

**f. Identitas Anak**

Nama : RAP  
 TTL : Banyumas, 22 Januari 2011  
 Alamat : Banyumas  
 Umur : 13 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Status. Hub. Dalam Keluarga : Anak Kandung  
 Pendidikan Terakhir : SD

➤ **SUBJEK 3**

**a. Identitas Ayah**

Nama Lengkap : S  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 TTL : Purbalingga, 2 Juni 1969  
 Alamat : Purbalingga  
 Umur : 55 Tahun  
 Status Perkawinan : Kawin  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SD  
 Pekerjaan : Pedagang

**b. Identitas Ibu**

Nama Lengkap : S  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 TTL : Purbalingga, 20 Juni 1977  
 Alamat : Purbalingga

Umur : 47 Tahun  
 Status Perkawinan : Kawin  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SD  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

**c. Identitas Anak**

Nama : CDN  
 TTL : Purbalingga, 11 Juli 2010  
 Alamat : Purbalingga  
 Umur : 13 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Status. Hub. Dalam Keluarga : Anak Kandung  
 Pendidikan Terakhir : SD

➤ **SUBJEK 4**

**a. Identitas Ayah**

Nama Lengkap : P  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 TTL : Purbalingga, 9 September 1981  
 Alamat : Kemangkon  
 Umur : 43 tahun  
 Status Perkawinan : Kawin  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : SLTA  
 Pekerjaan : Karyawan Sewasta

**b. Identitas Ibu**

Nama Lengkap : A  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 TTL : Purbalingga, 19 April 1977  
 Alamat : Islam



Umur : 48 Tahun  
 Status Perkawinan : Kawin  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : Diploma III  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

**c. Identitas Anak**

Nama : DHR  
 TTL : Purbalingga, 21 September  
 2007  
 Alamat : Kemangkon  
 Umur : 17 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Status. Hub. Dalam Keluarga : Anak Kandung  
 Pendidikan Terakhir : SD

**C. Hasil Penelitian**

**1. Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome* Di SLB N Purbalingga.**

Kemandirian AMK. Kemandirian AMK dapat dilihat dari kemampuan fisik dalam konteks keterampilan hidup, AMK sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. AMK dapat melakukan aktivitas untuk merawat dan mengurus kebutuhan diri sendiri, seperti mandi, melepas dan memakai pakaian, makan, membersihkan mainan saat habis digunakan, menyiapkan peralatan sekolah, walaupun masih dibantu oleh ibu. Kemandirian AMK dilihat dari kemandirian emosional, AMK mampu mengatasi dan mengelola perasaannya sendiri khususnya perasaan negative, AMK tidak takut saat ditinggal ibunya berkegiatan dan hanya ditemani adik. Kemandirian sosial, AMK kurang bersosialisasi apabila dengan orang baru terkadang ia masih malu-

malu, AMK kurang sabar ketika meminta sesuatu tetapi belum dikabulkan. Kemandirian Intelektual, AMK sudah dapat mengerjakan sesuatu sesuai intruksi, mampu mengatasi masalah sederhana yang dihadapi, seperti: saat makanan tumpah AMK tahu bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi, yaitu dengan segera membersihkan walaupun dengan bantuan ibu. Saat peneliti mengajak bicara AMK masih belum bisa adaptasi dan akan malu-malu ketika ditanya.

Kemandirian RAP, Kemandirian RAP dapat dilihat dari kemampuan fisik dalam konteks keterampilan hidup, RAP sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. RAP dapat melakukan aktivitas untuk merawat dan mengurus kebutuhan diri sendiri, seperti mandi, makan, melipat baju, menyapu menyiapkan peralatan sekolah, mengerjakan PR walaupun masih dibantu oleh ibu. Kemandirian RAP dilihat dari kemandirian emosional, AMK mampu mengatasi dan mengelola perasaannya sendiri khususnya perasaan negative. Kemandirian sosial, RAP dapat bersosialisasi dengan siapapun, bahkan ketika peneliti datang berkunjung kerumah RAP berinteraksi dengan baik dan sangat ceria, RAP sabar ketika meminta sesuatu tetapi terkadang tidak sabar ketika sesuatu yang dijanjikan tetapi tidak dikabulkan. Kemandirian Intelektual, RAP sudah dapat mengerjakan sesuatu sesuai intruksi, mampu mengatasi masalah sederhana yang dihadapi, seperti: saat melihat lantai kotor ia tahu bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi, yaitu dengan segera membersihkan walaupun dengan bantuan ibu.

Kemandirian CDN, kemampuan fisik CDN bisa melakukan beberapa aktivitas untuk merawat dan mengurus kebutuhan diri sendiri seperti: berpakaian sendiri, memakai dan melepas sepatu, mandi, makan, dan BAB tetapi CDN masih banyak perlu dibantu ibu dalam aktivitas lainnya. Kemandirian CDN secara emosional, CDN terbiasa

bersikap disiplin, tertib menaruh sepatu ketempatnya dan menaruh tas ke kamar saat pulang sekolah, tetapi CDN belum bisa mengendalikan emosinya apabila CDN marah, maka ia akan berteriak karena ibunya belum membiasakan CDN untuk lebih bersabar. Kemandirian kemampuan sosial, CDN belum bisa berinteraksi baik dengan teman karena ibu CDN hanya membiasakan berinteraksi dengan adiknya, jadi saat CDN bersama teman-temannya CDN belum bisa berinteraksi dengan baik terkecuali dengan teman-teman disekolahnya. Kemandirian dalam kemampuan intelektual, terlihat dari mengikuti arahan sesuai intruksi, CDN sudah mampu mengambil sesuatu dengan intruksi sederhana seperti mengambil baju sendiri, tetapi CDN belum bisa mengingat dan menghafal suatu pelajaran yang diberikan oleh guru privat.

Kemandirian DHR, kemampuan fisik DHR bisa melakukan beberapa aktivitas untuk merawat dan mengurus kebutuhan diri sendiri seperti: berpakaian sendiri, memakai dan melepas sepatu, mandi, makan, dan BAB. Kemandirian DHR secara emosional, DHR terbiasa bersikap disiplin, tertib menaruh sepatu ketempatnya dan menaruh tas ke kamar saat pulang sekolah, mengerjakan PR ketika pulang sekolah dan berangkat mengaji ketika sore hari. Kemandirian kemampuan sosial, DHR belum bisa berinteraksi baik dengan teman terlebih lagi jika keemu dengan orang baru ia akan menjadi pendiam. Jadi saat DHR bersama teman-temannya DHR belum bisa berinteraksi dengan baik bahkan dengan teman-teman di rumah pun DHR belum bisa berinteraksi dan menjadi lebih pendiam ketika ia berbaur dengan teman-teman. Kemandirian dalam kemampuan intelektual, terlihat dari mengikuti arahan sesuai intruksi, DHR sudah mampu mengambil sesuatu dan mengingat dengan intruksi sederhana seperti mengambil baju sendiri, mencuci baju sendiri, sholat ketika ia sudah mendengar adzan dan bahkan DHR juga sering mengingatkan ibunya untuk sholat.

## 2. Karakteristik *Down Syndrome*

*Down syndrome* adalah kondisi genetik yang disebabkan oleh kelebihan Salinan kromosom 21. Untuk menentukan apakah seorang anak termasuk kedalam karakteristik *down syndrome*, perlu dilakukan pemeriksaan medis yang melibatkan berbagai tes diagnostik.<sup>58</sup> *Down syndrome* sendiri memiliki karakteristik yang bervariasi dari individu ke individu. Namun ada beberapa ciri umum yang sering terlihat pada orang dengan *down syndrome*. Seperti yang peneliti ketahui yaitu sebagai berikut:

Anak dengan *down syndrome* yang pertama yaitu berinisial AMK, ia merupakan anak pertama dari pasangan bapak MS dan ibu F, berjenis kelamin perempuan, berumur 13 tahun, memiliki berat badan 20 kg dan tinggi badan 120 cm, memiliki warna kulit sawo matang, rambut yang sedikit keriting dan berwarna hitam, dan memiliki badan yang kurus, memiliki wajah datar terutama dibagian batang hidung, mata berbentuk almond yang cenderung miring ke atas, leher pendek, telinga kecil, lidah yang cenderung menjulur keluar, tangan dan kaki lebih kecil dengan jari-jari pendek dan kesulitan ketika berbicara.

Kedua, yaitu berinisial RAP, ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara, RAP merupakan anak dari pasangan bapak DS dan ibu T, berjenis kelamin perempuan, berumur 13 tahun, memiliki berat badan 40 kg dan tinggi badan 139 cm, memiliki warna kulit putih, rambut panjang dan lurus berwarna hitam, memiliki badan yang berisi, memiliki wajah datar terutama dibagian batang hidung, mata berbentuk almond yang cenderung miring ke atas, leher pendek, telinga kecil, memiliki jari tangan dan kaki normal.

Ketiga, yaitu berinisial CDN, ia merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, CDN merupakan anak dari pasangan bapak S dan ibu S, berjenis kelamin perempuan, berumur 13 tahun, memiliki warna kulit

---

<sup>58</sup> Hera Maya Metavia, Rahma Widyana. "Pengaruh *Down Syndrome* Terhadap Perkembangan

sawo matang, memiliki tinggi badan 122 cm dengan berat badan 23 kg, memiliki wajah datar terutama dibagian batang hidung, mata berbentuk almond yang cenderung miring ke atas, leher pendek, telinga kecil, lidah yang cenderung menjulur keluar, tangan dan kaki lebih kecil dengan jari-jari pendek.

Keempat, yaitu berinisial DHR, ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara, DHR merupakan anak dari pasangan bapak P dan ibu A, berjenis kelamin laki-laki, berumur 17 tahun, memiliki warna kulit sawo matang, memiliki tinggi badan 155 cm dan berat badan 60 kg, memiliki wajah datar terutama dibagian batang hidung, mata berbentuk almond yang cenderung miring ke atas, leher pendek, telinga kecil, lidah yang cenderung menjulur keluar, memiliki jari kaki dan tangan normal.

Jadi menurut penglihatan peneliti, keempat anak ini termasuk ke dalam karakteristik *down syndrome* yang seperti wajah datar terutama dibagian batang hidung, mata berbentuk almond yang cenderung miring ke atas, leher pendek, telinga kecil, lidah yang cenderung menjulur keluar, tangan dan kaki lebih kecil dengan jari-jari pendek. Keterlambatan perkembangan motoric kasar dan halus. Dari keempat anak dengan *down syndrome* memang memiliki karakteristik yang hampir sama namun yang membedakan hanya tinggi badan, berat badan dan tingkat keamndrian yang dimiliki oleh anak.

*Down syndrome*, juga dikenal sebagai trisomi, memiliki tiga jenis utama berdasarkan bagaimana kelebihan kromosom terjadi. Jadi dari keempat anak tersebut termasuk jenis *down syndrome* Trisomi 21 standar karena ini adalah bentuk *down syndrome* yang paling umum, terjadi pada sekitar 95% kasus. Trisomi 21 standar terjadi ketika terdapat tiga salinan kromosom 21 di setiap sel tubuh. Hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam pembelahan sel selama pembentukan sel telur atau sperma, sehingga sel telur atau sperma membawa Salinan ekstra dari kromosom 21. Setiap jenis *down syndrome*

memiliki genetik yang berbeda, tetapi semua jenis menyebabkan karakteristik fisik, perkembangan, dan intelektual yang terkait dengan syndrome ini.

### 3. Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan aspek penting yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan *down syndrome*. Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk kemandirian ini, terutama dalam mempersiapkan anak untuk menjaga diri sendiri ketika orang tua mereka tidak lagi dapat mendampingi.

*“ibu mah ngga minta yang aneh-aneh mba, ibu mah cuma pengen anak ibu mandiri mba di sekolah juga mandiri biar tidak ngadelin orang lain, kan kalo di sekolahan bisa ini itu karena liat temenya, dan mungkin nanti kerumah juga bisa di terapkan yang di ajarkan di sekolah. Ibu mah Cuma mau anak ibu mandiri buat dirinya sendiri bukan buat orang lain ”.*<sup>59</sup>

Terlihat dari kutipan di atas, orang tua hanya berharap anaknya bisa mandiri dan tidak mau merepotkan orang lain dengan kondisi anaknya. Ia tidak mengharapkan apa-apa selain seorang anak *down syndrome* yang harus mampu melakukan segalanya. Para orang tua berupaya keras untuk menyekolahkan anak mereka karena mereka percaya bahwa hal ini akan membawa perubahan. Jelas sekali bahwa orang tua dengan tulus berharap anaknya dapat mengerjakan tugas sendiri, bersekolah di sekolah tertentu, dan menularkan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan kepada mereka. Santrock dalam Sa'diyah menyatakan bahwa membina kemandirian anak memerlukan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemandiriannya diantaranya yaitu.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Wawancara Dengan Subjek 1,2,3,4, Tanggal 28 Mei 2024

<sup>60</sup> Rahmatunnisa Sriyani, Dkk. Studi Kasus Kemandirian Anak *Down Syndrome* Usia 8 Tahun, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini* , Vol.17, No.2, 2020.

- a. Faktor Internal (Keluarga), kemandirian anak yang didukung penuh oleh keluarga sangat penting. Orang tua berperan besar dalam membentuk kemandirian anak, dimulai dari hal-hal kecil. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membangun sikap mandiri pada anak, serta memberikan arahan dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Faktor Eksternal (Masyarakat), maka untuk mengembangkan kemandirian kepada anak dengan *down syndrome* masyarakat perlu berperan aktif dalam mendukung. Mengajarkan kemandirian dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan pembelajaran mandiri.

Inilah mengapa penting untuk mulai mengajarkan kemandirian pada anak *down syndrome* sejak usia muda. Perkembangan dan pertumbuhan daya ingat anak pada usia ini sangat ideal untuk pendidikan, sehingga memungkinkan berkembangnya kemandirian sebaik-baiknya. Pasalnya, para orang tua sangat yakin bahwa memberikan kemandirian pada anak sejak dini akan mengubah arah perkembangannya. meski segalanya harus dikorbankan agar anak Anda bisa tumbuh seperti anak-anak lain pada umumnya. Ia ingin menjadi orang tua yang baik, dan selama anak-anaknya di rumah, orang tua juga mengajarkan kemandirian.

*“ ya itu mba kaya yang di lakukan sehari-hari, di suruh sholat, ngaji, makan sendiri, mandi sendiri, nyapu sekarang juga udah bisa sendiri mba, pakai baju juga sekarang udah bisa sendiri, ya gitu mba bisa ngelakuin apa-apa sendiri juga udah alhamdulillah saya mah mba.”*<sup>61</sup>

Bisa dilihat bahwa pernyataan orang tua dalam membentuk kemandirian anak cukup dengan mandiri di bidang keagamaan dan aktivitas anak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ia sudah cukup membuat orang tua bahagia dengan anak bisa melakukan

---

<sup>61</sup> Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2024

kegiatan sendiri. Tujuan membentuk kemandirian pada anak *down syndrome*, yaitu agar anak perlahan bisa melakukan apa yang anak butuhkan.

Jelas bahwa pernyataan orang tua tentang membantu anak mengembangkan kemandiriannya sudah cukup untuk membuat mereka mandiri dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak sudah cukup memuaskan orang tua ketika anak sudah mampu melakukan hal tersebut. Tujuan membantu anak dengan *down syndrome* menjadi mandiri adalah untuk memungkinkan mereka secara bertahap melakukan tugas yang memenuhi kebutuhan mereka dalam aktivitas sehari-hari yang wajib dilakukan oleh diri sendiri.

Jadi peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome* di SLB N Purbalingga, yaitu kemandirian anak pada aktivitas sehari-hari. Kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari dilakukan oleh diri sendiri, karena sesungguhnya di dalam aktivitas kemandirian sangat perlu dalam kehidupan seseorang.

*“ Eem biar bisa sendiri mba, kalo di suruh mandi mandi sendiri, makan makan sendiri, terus juga biar bisa pake baju sendiri biasanya juga tiba-tiba udah selesai mba walapun di perintah dulu ”<sup>62</sup>*

Hasil dari wawancara tersebut subjek mengungkapkan bahwa alasan ia mengajarkan kemandirian pada anak dalam beraktivitas sehari-hari. Agar anak bisa mandiri dalam beraktivitas, orang tua mungkin tidak selalu sadar bahwa anaknya sedang membanggakan orang tuanya, seperti mencuci baju setelah dipakai, ini merupakan tanda kemandirian dan tanggung jawab anak.

---

<sup>62</sup> Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2024



#### 4. Indikator Kemandirian Anak

Indikator kemandirian merupakan kepercayaan dirinya terhadap diri sendiri, yang mempunyai rasa tanggung jawab dan inisiatif sendiri. Sehingga dengan mempunyai rasa percaya diri ia tanpa sadar melakukan aktivitasnya sendiri tanpa memerlukan izin orang lain.<sup>40</sup> Jadi indikator kemandirian anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemandirian pada aktivitas sehari-hari meliputi: makan sendiri, minum sendiri, memakai baju sendiri, mampu membantu membereskan kamar sendiri dan memakai sepatu sendiri.

#### 5. Perubahan Kemandirian Anak dengan *Down Syndrome*

Seperti yang telah peneliti ketahui bahwasanya anak dengan *down syndrome* untuk sekarang akan memasuki sekolah menengah pertama (SMP) namun perubahan akademik pada diri anak masih lambat berbeda dengan perubahan sehari-hari. Seperti yang telah di jelaskan oleh orang tua dari keempat anak tersebut sebagai berikut:

*“ Untuk perubahan si kaya agak lambat ya, ngga begitu kelihatan. Masih belum bisa menulis terus kalau latihan beli sendiri belum berani, mungkin dari saya juga kurang bisa melatih kemandiriannya mba ”<sup>63</sup>*

Dari pertanyaan di atas subjek menjelaskan bahwa untuk perubahan pada diri anak dari ia kelas 5 hingga ia sekarang akan memasuki sekolah menengah pertama (SMP) masih agak lambat dan ngga begitu kelihatan perubahannya, orang tua juga mengatakan bahwa sang anak belum bisa menulis. Dan anak juga belum berani membeli sesuatu dengan sendiri, orang tua mengatakan bahwa ia juga kurang bisa melatih kemandirian pada anaknya.

*“ Untuk perubahan RAP itu masih sama mba lambat, tapi untuk perubahan kemandirian kaya nyapu, mengepel, mandi, makan, itu biasanya kemaun sendiri mba ga pernah di perinta, ia tuh paling suka ngelempitin baju mba ”<sup>64</sup>*

<sup>63</sup> Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2024

<sup>64</sup> Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2024

Dari pertanyaan di atas orang tua subjek mengatakan bahwa untuk perubahan anak masih lambat tetapi untuk kemandirian kaya nyapu, menegpel, mandi, makan itu biasanya kemaun sendiri tanpa perintah dari orang tua dan orang tua juga mengatakan bahwa sang anak sangat suka ketika ia ngelempin baju.

*“ untuk perubahan pada cantika dari segi akademik sudah lumayan mba...dan untuk perubahan sehari-hari itu tergantung moodnya mba”.*<sup>65</sup>

Dari pertanyaan di atas orang tua subjek mengatakan bahwa untuk perubahandari segi akademik sang anak sudah lumaya, tetapi untuk perubahan sehari-hari anak masih belum ada perubahan dan juga tergantung moody sang anak.

*“untuk perubahan DHR dari kelas 5 samapai sekrang tuh banyak baget berubahnya mba... yang dulunya DHR sering buat ulah sekarang jadi anak pendiem dan yang dulunya kalau mau mandi pakai baju masih sama saya untuk sekarang udah ngga, untuk hal akademik nya juga sekarang udah ada perubahan mb lumayan”.*<sup>66</sup>

Dari pertanyaan di atas menjelaskan bahwa untuk perubahan pada diri anak dari ia kelas 5 samapai sekarang mau SMP itu sangat banyak perubahan yang dulunya sang anak sangat sering buat ulah sekarang udah ngga, sekarang lebih jadi anak pendiem, dan kalo dulu mau mandi sama pakai baju masih di pakain sekarang udah bisa sendiri. Orang tua juga megatakan untuk hal akdemik sang anak juga sudah lumayan dibandingka dengan dulu.

Jadi untuk perubahan kemandirian pada anak dengan *down syndrome* dari anak kelas 5 SD sampai ia masuk SMP banyak sudah perubahan yang di miliki sang anak untuk hal kemadirian tetapi tidak

---

<sup>65</sup> Wawancara Dengan Subjek Pada Tanggal 28 Mei 2024

<sup>66</sup> Wawancara Dengan Subjek Pada Tanggal 28 Mei 2024

dengan hal akademik ia mengalami keterlabatan dan ada juga yang sudah bisa menyesuaikan. Tetapi untuk hal kemandirian pada kehidupan sehari-hari anak-anak sudah mampu melakukan tugas-tugas seperti menyapu, mengepel, makan dan mandi sendiri tanpa perlu perintah dari orang tua, tetapi ketika ia diperintah oleh orang tua, maka anak-anak akan cenderung tidak mau melakukannya dan ketika tidak di perintah malah sebaliknya anak tersebut akan melakukannya dengan sendirinya. Namun terkadang anak-anak cenderung moody, yang berarti suasana mereka bisa berubah-ubah dan mempengaruhi perilaku mereka. Kondisi ini bukan terjadi pada anak dengan *down syndrome* saja tetapi biasanya kondisi ini umum terjadi pada banyak anak.

#### 6. Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome*

Berkaitan dengan kemandirian anak dengan *down syndrome* peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa informasi diantaranya adalah ibu Fatimah selaku ibunda dari AMK bahwasanya:

“AMK

*ini dia belum bisa mandiri dalam hal bina diri. Contohnya ketika ia mandi kadang masih dengan bantuan dari saya. Ada beberapa kemandirian yang ia bisa dengan sendirinya seperti menyapu itu ia bisa terus melipat baju dia juga sudah bisa, dan memasang kancing baju. Malah yang menyiapkan baju sekolah dia sendiri. Dalam interaksi sosial dengan orang lain dia cenderung menyesuaikan dengan orang tersebut, misal ketika saya ajak ke pengajian atau bertamu kerumah kerabat jika orang tersebut tidak say hai ke anita maka dia tidak akan nyaman. Tapi sekalinya nyaman dengan orang apabila dia di tinggal nangis. Untuk akademis dia memang ia cenderung lambat”<sup>67</sup>*

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Tarsi selaku orang tua RAP pada saat peneliti menemu di keidamanya:

*“RAP itu cukup mandiri menurut saya mba. Dia bisa melakukan aktivitas rumah seperti nyapu, melipat baju, bahkan mencocokkan warna baju dia sudah paham, kalo semisal dia ada PR kadang dia bisa kerjakan sendiri tanpa minta bantuan saya. Dia juga saya*

---

<sup>67</sup> Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2024

*ikutkan renang juga, dan dia juga anaknya aktif mba kalo di perintah saya suuruh abil barang juga dia pasti langsung ambil.”<sup>68</sup>*

Senada dengan penjelasan dari ibu tarsi selaku orang tua RAP, peneliti juga melakukan observasi di kediaman orang tua RAP. Peneliti mengamati perilaku RAP yang cenderung aktif saat dirumah. Tampak dia selalu menemukan aktivitas yang ingin dia lakukan seperti keluar rumah dengan membawa boneka kesukaanya, menonton tv film kesukaannya, dan berkomunikasi dengan orang tuanya. Namun ada beberapa perilaku buruk yang di tunjukan seperti akan menangis ketika keinginannya untuk membeli sesuatu atau hal yang sudah di janjikan orang tuanya tidak di penuhi.

Lain halnya dengan penjelasan ibu Amini selaku orang tua dari DHR pada saat peneliti mngunjungi kediaman beliau:

*“perilaku dava ini kadang saya lihat dia bersikap dewasab seperti mengingakan saya pada sholat ketika mendengar suara adzan, memperingatkan saya untuk mematikan lampu ketika tidak digunakan dan membela temenya ketika disakiti. Intinya rasa simpati yang dia miliki sangat besar. Namun ada bebrapa perilaku buruk yang di tunjukan seperti sedikit mogok makan ketika tidak ada makanan yang ia suka.”<sup>69</sup>*

Hal serupa juga di sampaikan oleh ibu Sutinah selaku orang tua dari CDN pada saat penelit mengunjungi kediaman beliau:

*“ CDN itu bisa melakukan aktivitas secara mandiri. Dia bisa membereskan tempat tidurnya sendiri, melipat baju, menyapu, ngepel, menjemur pakaian. Kemungkinan dia belajar itu semua dari melihat saya melakukan aktivitas itu karena rasa ingin taunya cukup besar. Kalo soal akademis dia memang kurang, dia pernah saya masukkan bimbil pada saat kelas 1 tapi berhenti karena gurunya pindah dan saya tidak bisa menyesuaikan waktu dengan gurunya. Cantika cenderung menempuh pendidikan selama 2 tahun setiap tahun setiap kenaikan kelas karena memang kemampuannya dalam akademis lambat.”<sup>70</sup>*

---

<sup>68</sup> Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2024

<sup>69</sup> Wawancara, Tanggal 28 Mei 2024

<sup>70</sup> Wawancara, Tanggal 28 Mei 2024

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan keempat narasumber dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome* sangat berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari. Metode pengasuhan orang tua yang baik mampu membimbing kemandirian anak dengan baik juga, sebaliknya jika metode pengasuhan anak diabaikan maka berakibat tidak baik bagi anak.

Dalam merawat dan mengurus diri memang orang tua tidak bisa memberikan intruksi secara langsung tetapi melalui perantara dengan perbuatan yang mampu ditiru oleh anak. Walaupun secara kemampuan motorik anak mampu dilatih dan mulai fokus ketika usia 3 tahun. Dengan adanya keterbatasan fisik dan psikologis serta peran orang tua dalam mengajarkan aktivitas sehari-hari dan juga kesabaran orang tua dalam membimbing proses pembelajaran anak akan berdampak pada masa depan anak terutama dalam kemampuan sosialnya dalam melakukan aktivitas rumahan seperti memakai baju, mandi, dan bina diri lainnya. Walaupun keduanya sudah mendapatkan bimbingan sebelumnya jika tidak diulang-ulang maka anak tersebut akan bingung, terlebih lagi sudah menjadi sifat alami anak dengan *down syndrome* yang mudah lupa. Adapun cara orang tua melatih kemandirian anak adalah secara bertahap seperti mencontohkan hal yang sederhana secara berulang-ulang agar anak menjadi terbiasa dan mudah ketika ia menjalankannya.

#### **7. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome*.**

Beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa dalam hal faktor hambatan dan penunjang terkait permasalahan untuk meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome*, masing-masing keluarga memberikan pendapat pada peneliti. Ibu F selaku orang tua dari AMK mengatakan:

*“ Menurut saya pribadi mbak sebagai orang tua dari yang mempunyai buah hati seperti atina, faktor pendukung berasal dari orang tua sendiri dan diri anak pribadi. Karena orang tua yang memberikan arahan juga pendidikan ketika dirumah serta mengajarkan anak untuk bersikap baik. Kalo dari faktor penghambat biasanya karena kesibukan oang tua entah itu saya atau bapaknya sehingga tidak menemani anak ketika mengajarkan hal yang positif bagi anak down syndrome.”<sup>71</sup>*

Ibu A selaku orang tua dari DHR mengatakan kepada peneliti bahwasanya:

*“ Faktor pendukung pertama dari sekolah dan orang tua mbak, karena sekolah ada guru yang mengajarkan anak saya menulis membaca, dan bina diri. Lalu kalo dari orang tua saya pribadi yaitu berupa pendampingan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan faktor penghambat yang kami alami sampai saat ini belum menemukan guru yang mampu mengembangkan kemandirian akademik.”<sup>72</sup>*

Mengenai faktor pendukung dan penghambat Ibu T selaku ibu dari RAP, mengatakan kepada peneliti bahwa:

*“ Faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian anak dengan down syndrome itu pada kekompakan orang tua. Sedangkan faktor penghambat terdapat pada diri anak, yang dimana anak sering malas atau kurang mood.”<sup>73</sup>*

Hal senada juga dilakukan oleh salah satu informan yaitu, Ibu S selaku ibu dari CDN bahwasanya:

*“ Kalo pandangan saya, faktor pendukung dari orang tua dan anak. Orang tua bertugas mendidik anak dengan down syndrome agar anak tersebut dapat berkembang baik dalam kemandirian akademik dan kemandirian sikap. Sedangkan anak sendiri punya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga kemandirian kepada anak bisa dilatih dengan adanya tugas-tugas yang diberikan tersebut. Sedangkan faktor penghambat untuk meningkatkan kemandirian anak itu pada lingkungan mba.”<sup>74</sup>*

---

<sup>71</sup> Wawancara Dengan Subjek 1, Tanggal 28 Mei 2024

<sup>72</sup> Wawancara Dengan Subjek 2, Tanggal 28 Mei 2024

<sup>73</sup> Wawancara Dengan Subjek 3, Tanggal 28 Mei 2024

<sup>74</sup> Wawancara Dengan Subjek 4, Tanggal 28 Mei 2024

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 subjek yaitu orang tua selaku informan dalam penelitian ini ia mengatakan bahwasanya terkait faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *down syndrome* ada dua diantaranya yaitu: yang pertama yaitu faktor pendukung itu sendiri biasanya *Pertama*, dari anak itu sendiri. *Kedua*, fasilitas yang diberikan. Sedangkan terkait faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian pada anak dengan *down syndrome* ada dua yang *pertama*, pola asuh. *Kedua*, lingkungan.

**Tabel 4.1**

**Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kemandirian**

NO	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	Diri Sendiri	Pola Asuh
2.	Fasilitas yang di berikan	Lingkungan
3.	Perkembangan anak	

**D. Pembahasan**

**1. Gambaran Kondisi Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome***

Kemandirian merupakan salah satu bentuk dari karakter seseorang. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>75</sup>

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri,

<sup>75</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012 )

mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.<sup>76</sup>

Havighurst dalam Sa'diyah menjelaskan ada beberapa dimensi kemandirian pada anak diantaranya yaitu:<sup>77</sup>

- a. Kemandirian fisik adalah keadaan dimana seorang remaja dapat mengurus dirinya sendiri dengan melakukan tugas-tugas pokok.
- b. Ketika seorang remaja dapat mengatur dirinya sendiri, mereka akan menjadi mandiri secara emosional. Dalam hal ini, anak mampu mengendalikan emosinya, namun ketika berada di bawah tekanan yang terus-menerus, anak kadang-kadang bisa melupakan perasaannya.
- c. Kemandirian sosial, yaitu timbul apabila anak mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, anak dapat berinteraksi sosial dengan temannya melalui permainan sederhana. Ketika anak mencapai kemandirian intelektual.

Jadi Kemandirian anak dengan *down syndrome* DI SLB N Purbalingga, yaitu meliputi makan, mandi, minum, menyapu, megepel dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan anak *down syndrome* untuk saat ini dari hari ke hari sudah ada kemajuan ia sudah melakukan kegiatan aktivitas sehari-tanpa bantuan orang lain. tetapi untuk hal akademik anak dengan *down syndrome* di SLB N Purbalingga masih aga lambat.

---

<sup>76</sup> Sri Samiwati Wiryadi , “ Pola Saauh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Dengan Down Syndrome X Kleas D1/C1 SLB Negeri Padang “ Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol.3, No.3 (2014 )

<sup>77</sup> Diah Andika Sari. Dkk. Study Kasus Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome* Usia 8 Tahun, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.17, No.2 2020



## 2. Kemandirian anak dengan *down syndrome*

Berdasarkan temuan peneliti bahwa kemandirian anak dengan *down syndrome* Di SLB N Purbalingga cenderung mengalami hambatan pada motoric halusnya. Hal ini yang membedakan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Jika pada anak normal seorang siswa siswi duduk dibangku kelas 3 SD sudah bisa membaca dan menegnal huruf, lain halnya dengan anak berkebutuhan kusus yang butuh waktu cukup lama dalam mencapai kemandirian secara optimal. Tetapi bukan berarti anak dengan *down syndrome* semuanya cenderung lambat dalam mencapai kemandirian. Ada beberapa anak *down syndrome* yang lebih unggul dari lainnya yang dapat mencapai beberapa kemandirian.

Dalam merawat dan mengurus diri memang orang tua tidak bisa memberikan intruksi secara langsung tapi melalui perantara dengan perbuatan yang mampu dicontoh oleh anak. Walaupun secara motoric anak mampu dilatih dan mulai fokus ketika usia tiga tahun. Dengan adanya keterbatasan fisik dan psikologis serta peran orang tua dalam membimbing proses pembelajaran anak akan berdampak pada masa depan anak terutama dalam kemampuan sosialnya dalam melakukan aktivitas rumahan seperti memakai baju, mandi, dan bina diri lainnya. Walaupun keduanya sudah mendapat bimbingan sebelumnya jika diulang-ulang anak tersebut akan lupa. Adapun cara orang tua melatih kemandirian anak secara bertahap seperti mencontohkan hal yang sederhana secara berulang-ulang agar anak menajdi terbiasa.

Hal ini serasi dengan teori ana widyastuti yang mengatakan bahwa *down syndrome* memang tidak bisa diobati, namun ada berbagai macam cara untuk meningkatkan kualitas hidup penderitanya. Berbagai macam terapi dan pembinaan khusus sangat

berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan anak down syndrome baik dari segi komunikasi dalam bina diri serta akademik.<sup>78</sup>

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kemandirian Anak Dengan Down Syndrome**

Adapun terkait faktor pendukung meliputi

#### c. Diri sendiri

Diri sendiri meliputi kemampuan motoric dan kefokus an anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari serta rasa ingin tahu anak dalam mempelajari hal-hal baru. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan sugianto dkk yang meyakinkan bahwa konsep diri yang baik akan menumbuhkan rasa ingin tau yang besar kemudian menciptakan sikap yang positif dalam mencapai kemandirian.<sup>79</sup>

#### d. Fasilitas

Fasilitas belajar ketika di sekolah cukup memadai dalam mendukung proses belajar siswa/siswi. Karena dengan adanya fasilitas di sekolah yang memadai akan membuat siswa/ siswi dapat meningkatkan kreatifitas serta memacu bakat terpendap yang dimiliki oleh peserta didik, tentunya dengan bantuan dari guru.

#### e. Orang tua

Cara orang tua memberikan contoh perbuatan menjadi hal penting dalam melatih kemandirian anak. Sehingga anak lebih mudah meniru perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat setyowati yang menyatakan bahwa pola komunikasi dan kekompakan antara orang tua dan anak akan membentuk strategi yang berpengaruh besar bagi kemandirian anak.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Ana Widyastuti, 77 *Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya*.

<sup>79</sup> Irfan Sugianto, Dkk, “ Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah,” Vol.1. No.3, 2020.

<sup>80</sup> Ari Sofia, Noviana, Suryadi “ Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun”, Vol.5, No.1 (Jui,2021)

f. Guru

Peran guru yang sabar dalam membimbing siswa/siswi khususnya kategori *down syndrome* membuat para peserta didik mampu menjalani kegiatan belajar di sekolah dengan efektif meskipun tidak sempurna seperti membimbing anak normal pada umumnya tap setidaknya ada kemajuan. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Rizkiyani tentang bimbingan guru membantu peserta didik agar mampu menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan rumah menuju sekolah. Pemberian ilmu juga meningkatkan kemampuan olah pikir peserta didik.

c. Peran aktif dari saudara kandung

Berupa pendampingan yang dapat mendukung perkembangan kemandiriana anak dengan *down syndrome*. Seperti mengajak jalan-jalan melakukan pendampingan ketika ada PR dari sekolah, dan memnuhi kebutuhan yang diperlukan. Secara tidak langsung akan berdampak pada perkembangan kemandirian anak dengan *down syndrome*.

Adapun faktor penghabatnya meliputi:

a. Pola asuh

Orang tua yang membatasi ruang gerak anak dapat berpengaruh buruk bagi mental anak. Terbukti ada beberapa anak yang cenderung memendam masalah, sulit untuk beradaptasi, dan merasakan tidak nyaman ketika bertemu dengan orang baru.

b. Lingkungan

Lingkungan juga menjadi hambatan bagi anak dengan *down syndrome*. Kesadaran masyarakat sekitar tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus mereka juga tidak mempertimbangkan hal-hal yang merugikan dan membahayakan. Sehingga muncul kekhawatiran orang tua untuk membebaskan anaknya bermain diluar rumah.

c. Kesibukan orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga jarang memberikan pendidikan pada anak dan kekurangan pemahaman orang tua terkait dengan kondisi anak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait tentang kemandirian anak dengan *down syndrome* di SLB N Purbalingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, berdasarkan temuan peneliti bahwa kemandirian anak *down syndrome* lambat dalam hal akademis. Hal ini yang membedakan lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan khusus. Jika di lembaga formal seseorang siswa siswi duduk dibangku kelas 3 sudah bisa membaca dan mengenal huruf, lain halnya dengan lembaga pendidikan khusus yang butuh waktu cukup lama dalam membina kemandirian anak dengan *down syndrome* dari segi akademis. Tetapi bukan berarti anak dengan *down syndrome* semuanya cenderung lambat dalam mencapai kemandirian. Ada beberapa anak dengan *down syndrome* yang unggul dari lainnya dalam mencapai suatu kemandiran. Contohnya seperti kemandirian pada aktivitas sehari-hari yaitu makan, minum, mandi, mengepel, menyapu dengan sendirinya.

Dalam hal merawat dan mengurus diri orang tua memang tidak bisa memberikan intruksi secara langsung tetapi melalui perantara dengan perbuatan yang mampu di contoh oleh anak. Walaupun secara kemampuan motoric anak mampu dilihat dan mulai fokus ketika usia 3 tahun. Dengan adanya keterbatasan fisik dan psikologis serta peran orang tua dalam mengajarkan aktivitas sehari-hari dan juga kesabaran orang tua dalam membimbing, proses pembelajaran anak akan berdampak pada masa depan anak terutama dalam kemampuan sosialnya dalam melakukan aktivitas rumahnya seperti memakai baju, mandi, dan bina diri lainnya. Walaupun keduanya sudah mendapatkan bimbingan sebelumnya jika tidak diulang-ulang anak tersebut akan bingung, terlebih lagi sudah menjadi sifat alami anak dengan *down syndrome* yang mudah lupa. Adapun cara orang tua melatih kemandirian ak secara bertahap seperti

mencontohkan hal yang sederhana secara berulang-ulang agar menjadi terbiasa.

*Kedua*, faktor pendukung meliputi konsep diri yang mengacu pada kemampuan motoric anak, metode pembinaan dari orang tua yaitu dengan mencontohkan kepada anak agar lebih mudah untuk ditiru, guru yang professional di bidangnya, peran aktif dari saudara kandung yang ikut terlibat dalam pembinaan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan faktor yang menjadi pengahambat meliputi pola asuh orang tua yang terlalu membatasi ruang gerak anak, lingkungan yang kurang memahami akan keberadaan anak berkebutuhan khusus.

## B. Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti adalah:

### 1. Bagi SLB N Purbalingga

Pembinaan kemandirian akademis pada peserta didik dengan kategori *down syndrome* bisa dikatakan cukup baik. Namun diharapkan bagi guru supaya lebih sering melakukan home visit dan bekerja sama dengan pihak orang tua semaksimal mungkin dalam melakukan pembinaan pada peserta didik *down syndrome*.

### 2. Bagi Masyarakat Dan Lingkungan

Untuk masyarakat dan lingkungan di sekitar yang menilai dan menjalani kehidupan bersama orang tua dari DHR, AMK, RAP, CDN diharapkan bisa lebih mengerti lagi bahwasanya orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus *down syndrome* itu tidak harus di jauhi atau aneh karena anak normal dan anak berkebutuhan khusus itu sama halnya beraktivitas seperti biasa yang dilakukan dalam sehari-hari.

### 3. Bagi Orang Tua

a. Harapan untuk orang tua agar selalu memberikan kasih sayang dan terus berusaha dalam membina kemandirian secara berulang-ulang agar anak dapat berkembang.

- b. Harapan untuk orang tua agar tidak membatasi ruang gerak anak supaya memberikan kesempatan bagi anak untuk menegnal lingkungan dengan baik. Karena jika tidak diberikan ruang untuk bergerak anak tersebut akan menjadi manja dan terus bergantung pada orang tua.
- c. Perbanyak waktu untuk saling berkomunikasi agar ank merasa nyaman dan kenali potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sedini mungki.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, Dkk. (2016).” Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur “. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol.1, No. 1.
- Andriani Raihan, Nurhasanah, Rosita Dara, (2023) “ *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Down Syndrome*” ( Universitas Syiha Kuala)
- Aprilia Wahyu. (2020). “ Perkembangan Pada Masa Prenatal Dan Kelahiran”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.1.
- Ayuningrum Desi, Dkk. (2020). “ Interaksi Sosial Anak *Down Syndrome* Di Tk Nisa Indah Jakarta”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.1.
- Buyung Surahman. (2019). “ Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak”, *Jurnal Hawa*, Vol. 1 No.2.
- Daryono Budi Setiadi, Dkk (2015). Karakteristik Kromosom Tumbuhan Dan Hewan, *Gajah Mada University Pres*, Yogyakarta.
- Damsy Yanuaris Jack, Dkk, *Peran Dan Guru Dalam Mengatasi Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak*, Program Pendidikan Sosial, Fkip Universitas Tanjungpura
- Djamarah, S.B, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rinkea Cipta, 2014)
- Delyana Hafizah, Gusnita Melisa. (2021). “Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Koomperatif Think Pair Squer “, *Jurnal Absis*, Vol.3, No.2.
- Efrianus Ruli. (2020). “ Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ,” *Jurnal Edukasi Dalam Mendidik Anak Vol.3, No. 1.*



- Emzir. (2011). “ Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data”, (Jakarta: Pt Raja Grafari Indo Persada).
- Firdaus And Fakhry Zamzam, (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian* ( Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit Cv Budi Utama).
- Hidayanti Farida,Dkk. (2021). “ Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak”, *Jurnal Psikologi Undip* Vol.9, No.1.
- Heru Pratama Syafari, Mega Iswari. (2021). “ *Peran Orang Tua Terhadap Penanganan Perilaku Anak Autis Di Smk 4 Padang*”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol.9. No.2.
- Hasan Nur. (2016). “Peran Orang Tua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Anak Berpakaian Anak Down Syndrome” *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hera Metavia, Widyana Rahma. (2022). “Pengaruh Down Syndrome Terhadap Perkembangan Akademik Anak Indonesia” *Jurnal Wacana Kesehatan*, Vol.7. No.2.
- Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asip Cianjur). *Share Social Work Journal* Vol.5, No.2.
- Joni Suryadi Adision. (2020). “ Peran Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII Di Smp Negeri 1 Kota XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan “. *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol.1. No.6.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia” Pengertian Peran” Diakses Pada Minggu 8 April 2024 Pukul 00.18 Wib, <https://Kbbi.Web.Id/Peran>.
- Lina Era Erfiana.(2013)“ Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Kemandirian Pada Remaja “. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*. (Yogyakarta).

- Martono Nanag, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder, Edisi Revisi*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2011).
- Mutadin, Zainun, “*Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*”, E. Psikologi 2002. [Http://E-Psikologi.Com/Par.5](http://E-Psikologi.Com/Par.5).
- Metavia Hera Maya, Rahma Widyana. (2022). “Pengaruh *Down Syndrome* Terhadap Perkembangan Akademik Anak Di Indonesia”. *Jurnal Wacana Kesehatan*, Vol.7, No.2.
- Mutholib, Abdul. (2020). “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunaghrita Di Smalb C Yakult Purwokerto”, Skripsi, ( Purwokerto: Program Studi Bimbingan Konseling Islam).
- Mutiawanthi. (2017). Tantangan “Role” Peran Yang Dihadapi Oleh Mantan Perawat Ij-Epa Setelah Kembali Ke Indonesia, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol.4, No. 2.
- Nadia. (2013). ” Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome* (Studi Deskriptif Pola Pengasuh Orang Tua Pada Anak *Down Syndrome* Yang Bersekolah Di Kelas C1 Sd-Lb Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur),” *Jurnal Share Social Work* Vol.5, No 1.
- Nuraini Najila Indah, Dkk. (2020). “ Analisis Proses Pembelajaran Mataematika Berbasis Daring” *Jurnal Pgsd*, Vol.6, No.1.
- Noor Sugian. (2020). “ Penggunaan Quizizz Dalam Penilaian Pembelajaran Pada Materi Ruang Lingkup Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Siswi Kelas X.6 Sma 7 Banjarmasin” *Jurnal Pendidikan Hayat*, Vo. 6, No.1.
- Nurkholis. (2013). “ Pendidikan Dalam Memajukan Teknologi” , *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1.

- Nurfadlilah Dalfa, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari Pada Anak *Down Syndrome* Di Desa Ganggawang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”, (Uin Saizu Purwokwero 2022).
- Rajali, A., (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadhara: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33)
- Rudial Marta. (2017). “ Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini “. *Jurnal Obsesi, Vol.1, No.1.*
- Rasyidah Amelia Zainur. (2019). “ Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini” , *Jurnal Pendidikan* No.1.
- Rizka, Kemandirian Anak *Down Syndrome* Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua, Skripsi, (Universiitas Negeri Sumatera Utara Medan, 2018).
- Rahma, Setyaning Miftah, Dkk. (2017). “Pengalaman Pengasuhan Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Kronologi Pada Ibu Pengasuh)”, *Jurnal.*
- Rahmatunnisa Sriyanti, Dkk. (2020). “ Studi Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun”, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Anak Usia Dini*, Vol.17, No.2.
- Surayya Rahmi. (2018). “ Pendekatan Penelitian Kualitatif Dalam Kesehatan “ Averrous: *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, Vol.1, No.2.
- Sa'diyah Rika. (2017). “ Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* Vol.16. No.1, Tangerang.
- Samiwati Sri Wiryadi. (2014) “ Pola asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Dengan Down Syndrome X Kleas D1/C1 Slb Negeri Padang “ *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol.3, No.3.

- Syaron Brigitte Lantaeda Florence Daicy J. Lengkong Joorie M Ruru, Peran Badan Perencanaan Daerah Dalam Penyusunan Rp Jmd Kota Tomohon, *Jurnal Administrasi Public*, Vol.4, No.48
- Sari Diah Andika. Dkk. (2020). Study Kasus Kemandirian Anak Dengan *Down Syndrome* Usia 8 Tahun, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.17, No.2.
- Suryadi, Sofia Ari. (2021). “ Faktor Penunjang Dan Penghambat Dlam Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini 5-6 Tahun”, Vol.1, No.1.
- Surayya Rahmi. (2018). “ Pendekatan Penelitian Kualitatif Dalam Kesehatan “ Averrous: *Jurnal Kedoteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, Vol.1, No.2.
- Santrock, Jhon W. 1996. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Translated By Shinto. B. Adlear Dan Sherly Saragih. 2023. Jakarta: Erlangga.
- Situmeang Elisabeth, Sagala Yesikha, Dkk. (2023). “ Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome”, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol.2, No.1.
- Sugiono Irfan, Dkk. (2020). “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah”, Vol. 1, No.3.
- Samiwasi. (2014). “ Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome* X Kelas D1/C1 Di Slb Negeri 2 Padang,” *Jurnl Ilmiah Pendidikan Khusus* 3, No.3.
- Syaron Brigitte Lantaeda, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyesuaian Rpjmd Kota Tomohon*, *Jurnal Administrasi Public*, Vol.4, No.048.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta: Pt. Reinika Cipta, 2004).

- Ulfa Naili, Zakiyah. (2020). “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Di Ra Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun”. Skripsi ( Ponogoro, 2020, Program Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini).
- Uswatun Nadia. Dkk (2015).” *Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome*”,*Jurnal Share Social Work*, Vol.5, No.2.
- Wahid Abdul, M. Halilurrahman.(2019).” Keluarga Institute Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.5, No.1.
- Wiwiek. (2020). “Penelitian Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome,” *Jurnal Realita* 5.No.1.
- Wiryadi Sari Samiwasi. (2014). “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 Di Slb Negeri 2 Padang*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* Vol.3, No.3.
- Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012 )
- Irwanto, Hery Wicaksono, Suni Arina Samosir. (2019).” *Airlangga University Press, Surabaya*”.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Guide Wawancara Penelitian

#### VERBATIM WAWANCARA SUBJEK IBU F

Nama : F (Ibu dari AMK)

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kalijaran

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali mengetahui bahwa anak anda memiliki down syndrome?	Ya kaget lah mba suka sedih aslinaryamah katanya anak saya kena down syndrome, padahal keluarga saya ngga ada keturunan down syndrome.
Apa yang dilakukan orang tua agar anak down syndrome bisa mandiri?	Hiii saya mah ga muluk-muluk biar pinter mba, yang pentingmah mandiri mba, biar buat bekal nanti dewasa, di sekolahin juga biar mandiri, biar ngga nyusahin orang lain bisa ngelakuin apa-apa sendiri ngga ganggu orang lain gitu, ya disekolahin biar bisa mandiri gitu kan kalo disekolahin kan alhamdulillah bisa ini itu, kalo dirumah terus tuh ngga ada kegiatan jadinya malah ngga bisa apa-apa.
Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian anak down syndrome?	Menurut saya pribadi mbak sebagai orang tua dari yang mempunyai buah hati seperti AMK, faktor pendukung berasal dari orang tua sendiri dan diri anak pribadi. Karena orang tua yang memberikan arahan juga pendidikan ketika dirumah serta mengajarkan anak untuk bersikap baik. Kalo dari faktor penghambat biasanya

	<p>karena kesibukan orang tua entah itu saya atau ayahnya sehingga tidak menemani anak ketika mengajarkan hal yang positif bagi anak down syndrome.</p>
<p>Apa saja bentuk kemandirian yang diajarkan pada anak down syndrome?</p>	<p>AMK ini dia belum bisa mandiri dalam hal bina diri. Contohnya ketika ia mandi kadang masih dengan bantuan dari saya. Ada beberapa kemandirian yang ia bisa dengan sendirinya seperti menyapu itu ia bisa terus melipat baju dia juga sudah bisa, dan memasang kancing baju. Malah yang menyiapkan baju sekolah dia sendiri. Dalam interaksi sosial dengan orang lain dia cenderung menyesuaikan dengan orang tersebut, misal ketika saya ajak ke pengajian atau bertamu kerumah kerabat jika orang tersebut tidak saya kenal maka dia tidak akan nyaman. Tapi sekalinya nyaman dengan orang apabila dia ditinggal nangis. Untuk akademis dia memang ia cenderung lambat</p>
<p>Apa perubahan yang terjadi ketika anak ibu kelas 5 sampai sekarang mau masuk SMP?</p>	<p>Untuk perubahan si kaya agak lambat ya, nggak begitu kelihatan. Masih belum bisa menulis terus kalau latihan beli sendiri belum berani, mungkin dari saya juga kurang bisa melatih kemandiriannya mba</p>
<p>Bagaimana anda mengajarkan keterampilan dasar sehari-hari, seperti berpakaian, makan, minum, mandi dan kebersihan</p>	<p>yang paling penting itu bisa melakukan kehidupan yang anak butuhin setiap harinya mba, kaya mandi, makan, minum dengan sendiri. Yang penting nggak</p>

lainnya?	merepotkan orang lain saya mah ngga mau anak saya ngerepotin orang lain, tetangga, bahkan saudara sendiri pun saya ngga mau ngerpotin, makanya saya sekolahin biar ia bisa mandiri.
----------	---

### VERBATIM WAWANCARA SUBJEK IBU T

Nama : T (Ibu dari RAP)

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Sumbang

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali mengetahui bahwa anak anda memiliki down syndrome?	Pastinya kaget ya mba, orang tua mana sih ya mba yang mau anaknya mengalami berkebutuhan khusus, padahal dari segi keturunan ngga ada yang berkebutuhan khusus, terus anak pertama saya juga normal mba.
Apa yang dilakukan orang tua agar anak down syndrome bisa mandiri?	RAP itu cukup mandiri menurut saya mba. Dia bisa melakukan aktivitas rumah seperti nyapu, melipat baju, bahkan mencocokkan warna baju dia sudah paham, kalo semisal dia ada PR kadang dia bisa kerjakan sendiri tanpa minta bantuan saya. Dia juga saya ikutkan renang juga, dan dia juga anaknya aktif mba kalo di perintah saya suuruh abil barang juga dia pasti langsung ambil.
Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian anak down	Faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian anak dengan down syndrome itu pada kekompakan orang tua.



syndrome?	Sedangkan faktor penghambat terdapat pada diri anak, yang dimana anak sering malas atau kurang moody.
Apa saja bentuk kemandirian yang di ajarkan pada anak down syndrome?	Ya... itu mba kaya yang di lakukan sehari-hari, di suruh sholat, ngaji, makan sendiri, mandi sendiri, nyapu sekarang juga udah bisa sendiri mba, pakai baju juga sekarang udah bisa sendiri, ya gitu mba bisa ngelakuin apa-apa sendiri juga udah alhamdulillah saya mah mba
Apa perubahan yang terjadi ketika anak ibu kelas 5 hingga sekarang ia mau masuk SMP?	Untuk perubahan RAP itu masih sama mba lambat, tapi untuk perubahan kemandirian kaya nyapu,mengepel, mandi, makan, itu biasanya kemaun sendiri mba ga pernah di perinta, ia tuh paling suka ngelempitin baju mba.
Bagaimana anda mengajarkan keterampilan dasar sehari-hari, seperti berpakaian, makan, minum, mandi dan kebersihan lainnya?	RAP itu kalo dirumah rajin mba, jadinya saya ngajarin ketrampilan sehari-hari itu jarang paling sama saya disuruh nyapu,ngpel iatuh suka nurut kalo di suruh ambil apa gitu, RAP juga tepikal yang aktif anaknya jadi kalo sekolah juga paling semangat kalo suruh bangun pasti langsung mandi sendiri ngga saya suruh pun pasti ia sudah tau. Dan kalo pulang sekolah juga RAP jarang main ia sukanya nonton tv nanti kalo udah bosen ya paling tidur kalo ngga ya ngerjain PR. Untuk makan, dan minum biasanya juga ia ambil sendiri ngga pernah diambilin.

### VERBATIN WAWANCARA SUBJEK IBU T

Nama : S (Ibu dari CDN)

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Purbalingga

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali mengetahui bahwa anak anda memiliki down syndrome?	Pertama kali saya denger semepet saya ngga terima mba dan ga mau memiliki anak berkebutuhann khusus, tetapi lama kelamaan saya nerima mba mukin ini rezeki yang diberikan alloh lewat anak saya yang berkebutuhan khusus.
Apa yang dilakukan orang tua agar anak down syndrome bisa mandiri?	Untuk kemandirian yang saya ajarkan pada anak saya sehari-harinya si paling saya merintah dia untuk sholat, ngaji, makan sendiri, mandi sendiri, nyapu sekarang juga udah bisa sendiri mba, pakai baju juga sekarang udah bisa sendiri, ya gitu mba bisa ngelakuin apa-apa sendiri juga udah alhamdulillah saya mah mba.
Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian anak down syndrome?	Kalo pandangan saya, faktor pendukung dari orang tua dan anak. Orang tua bertugas mendidik anak dengan down syndrome agar anak tersebut dapat berkembang baik dalam kemandirian akademik dan kemandirian sikap. Sedangkan anak sendiri punya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga kemandirian kepada anak bisa dilatih dengan adanya tugas-

	<p>tugas yang diberikan tersebut. Sedangkan faktor penghambat untuk meningkatkan kemandirian anak itu pada lingkungan mba.</p>
<p>Apa saja bentuk kemandirian yang di ajarkan pada anak down syndrome?</p>	<p>CDN itu bisa melakukan aktivitas secara mandiri. Dia bisa membereskan tempat tidurnya sendiri, melipat baju, menyapu, ngepel, menjemur pakaian. Kemungkinan dia belajar itu semua dari melihat saya melakukan aktivitas itu karena rasa ingin taunya cukup besar. Kalo soal akademis dia memang kurang, dia pernah saya masukkan bimbel pada saat kelas 1 tapi berhenti karena gurunya pindah dan saya tidak bisa menyesuaikan waktu dengan gurunya. CDN cenderung menempuh pendidikan selama 2 tahun setiap tahun setiap kenaikan kelas karena memang kemampuannya dalam akademis lama.</p>
<p>Apa perubahan yang terjadi ketika anak ibu kelas 5 samapi sekarang mau masuk SMP?</p>	<p>Untuk perubahan pada cantika dari segi akademik sudah lumayan mba...dan untuk perubahan sehari-hari itu tergantung moodnya mba</p>
<p>Bagaimana anda mengajarkan keterampilan dasar sehari-hari, seperti berpakaian, makan, minum, mandi dan kebersihan lainnya?</p>	<p>Paling saya cuma merintah ya mba yang lainnya eem biar bisa sendiri mba, kalo di suruh mandi mandi sendiri, makan makan sendiri, terus juga biar bisa pake baju sendiri biasanya juga tiba-tiba udah selesai mba walaupun di perintah dulu.</p>

### VERBATIM WAWANCARA SUBJEK IBU A

Nama : A (Ibu dari DHR)

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Purbalingga

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali mengetahui bahwa anak anda memiliki down syndrome?</p>	<p>Eemm.. sebenarnya saya hamil anak kedua itu ngga disengaja mba karena pas itu ekonomi saya lagi susah ketambah anak pertama saya juga miah kecil jadi anak saya yang kedua itu anantara diharepin atau ngga, terus keluarga saya juga menyalahkan saya karena ia bilang ngga sayang suami tapi malah punya anak lagi. Pas tau anak saya kelainan saya syok mb ketambah ekonomi saya lagi susah tapi lama kelamaan keluarga saya juga menerima mb, malah jadi cucu kesayangan.</p>
<p>Apa yang dilakukan orang tua agar anak down syndrome bisa mandiri?</p>	<p>Ya paling itu mba kaya yang di lakukan sehari-hari, di suruh sholat, ngaji, makan sendiri, mandi sendiri, nyapu sekarang juga udah bisa sendiri mba, pakai baju juga sekarang udah bisa sendiri, ya gitu mba bisa ngelakuin apa-apa sendiri juga udah alhamdulillah saya mah mba</p>
<p>Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian anak down syndrome?</p>	<p>Faktor pendukung pertama dari sekolah dan orang tua mbak, karena sekolah ada guru yang mengajarkan anak saya menulis membaca, dan bina diri. Lalu kalo dari orang tua saya pribadi yaitu berupa pendampingan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.</p>

	<p>Sedangkan faktor penghambat yang kami alami sampai saat ini belum menemukan guru yang mampu mengembangkan kemandirian akademik.</p>
<p>Apa saja bentuk kemandirian yang di ajarkan pada anak down syndrome?</p>	<p>Yaa.. gimana ya mba ibu mah sebisa mungkin, mumpung masih hidup sebisa mungkin ibu mengusahakan dava sekolah, karean kalo nanti ibu udah ngga ada biar dava bisa mandiri dan bisa melakukan apa-apa sendiri ngga merepotkan orang lain.</p>
<p>Apa perubahan yang terjadi ketika anak ibu kelas 5 samapi sekarang mau masuk SMP?</p>	<p>Untuk perubahan DHR dari kelas 5 samapai sekrang tuh banyak baget berubahnya, yang dulunya DHR sering buat ulah sekarang jadi anak pendiem dan yang dulunya kalu mau mandi pakai baju masih sama saya untuk sekarang udah ngga, untuk hal akademik nya juga sekarang udah ada perubahan mba lumayan.</p>
<p>Bagaimana anda mengajarkan keterampilan dasar sehari-hari, seperti berpakaian, makan, minum, mandi dan kebersihan lainnya?</p>	<p>Perilaku DHR ini kadang saya lihat dia bersikap dewasab seperti mengingakan saya pada sholat ketika mendengar suara adzan, memperingatkan saya untuk mematikan lampu ketika tidak digunakan dan membela temenya ketika disakiti. Intinya rasa simpati yang dia miliki sangat besar. Namun ada bebrapa perilaku buruk yang di tunjukan seperti sedikit mogok makan ketika tidak ada makanan yang ia suka.</p>

**Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara**



Wawancara bersama Ibu T ibu dari RAP



Wawancara Bersama Ibu A Ibu dari DHR



Wawancara bersama Ibu F Ibu dari AMK



Wawancara bersama Ibu S Ibu dari CDN

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Siti Jubaedah
2. NIM : 2017101058
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 27 Juli 2001
4. Agama : Islam
5. Alamat Lengkap : Cigintung Rt01/Rw05 Desa Sadabumi  
Kec.Majenang kab. Cilacap Prov. Jawa Tengah
6. Pendidikan Terakhir : S-1 Dalam Proses


**B. Riwayat Pendidikan**

1. SD/MI : SD Sadabumi 03
2. SMP/MTS : MTs PP Cigaru II Majenang
3. SMA/MA : MAN 2 Cilacap

**C. Pengalaman Organisasi**

1. PMR WIRA MAN 2 Cilacap
2. Najah Kreatif
3. Poskestren Mahasiswa An-Najah

Hormat Saya

  
Siti Jubaedah